

**POLARISASI ARAB DAN RELASI SOSIAL INTRA ETNIK DI
DALAMNYA**

*(Studi Kasus Posisi Kamunitas Jama'ah Bondowoso dalam Diskursus
Kebangsaan)*



Tim Peneliti:

Moh. Syaeful Bahar (Ketua)

Ahmad Khubby Ali Rohmad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA 2021

**POLARISASI ARAB DAN RELASI SOSIAL INTRA ETNIK DI
DALAMNYA**

*(Studi Kasus Posisi Kamunitas Jama'ah Bondowoso dalam Diskursus
Kebangsaan)*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita sekalian. Semoga Allah SWT. memberikan perlindungan kepada kita semua. Solawat dan salam semoga selalu dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Di tengah keterbatasan mobilitas sosial yang diakibatkan oleh pandemi yang hingga kini belum sepenuhnya berakhir, laporan penelitian ini telah berhasil kami selesaikan. Kami tidak memungkiri ada kekurangan di sana-sini, baik dari sisi kekayaan data, kekuatan analisis hingga struktur penulisan. Untuk itulah, pelbagai masukan dan kritik diharapkan bisa menjadi bahan perbaikan yang berharga bagi laporan penelitian ini.

Kami atas nama tim peneliti, menghaturkan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak baik secara kelembagaan maupun personal yang telah ikut mendukung tuntasnya penelitian ini. Secara khusus kami haturkan terima kasih kepada Kementerian Agama RI serta Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk terlibat dalam penelitian yang sangat berharga ini.

Kami juga menyampaikan permintaan maaf kepada seluruh pihak yang menjadi bagian dari terselenggaranya penelitian ini bila mana ada banyak kesalahan dan kekurangan sejak proses awal penyusunan proposal, pencarian data lapangan hingga penyusunan laporan akhir. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif baik secara praktis maupun akademis.

Hormat kami,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Moh. Syaeful Bahar

Ahmad Khubby Ali Rohmad

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

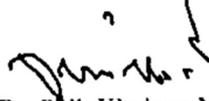
Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian:

N a m a : Dr. Moh. Syaeful Bahar, M.Si
NIP. : NIP. 197803152003121004
Fakultas : Fisip
Kategori : Penelitian Dasar Interdisipliner (PT)
Judul : Polarisasi Arab dan Relasi Sosial Intra Etnik di Dalamnya
*(Studi Kasus Posisi Kamunitas Jama'ah Bondowoso dalam Diskursus
Kebangsaan)*

Bahwa laporan hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan ketentuan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2021.

Surabaya, 20 Oktober 2021

Reviewer/ Pembimbing



Dr. Phil. Khoirun Niam
NIP. 197007251996031004

DAFTAR ISI

Cover Depan	i
Cover Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4

BAB II DISKURSUS TEORETIK

A. Kajian Terdahulu	6
B. Kerangka Teoretis	10
Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	10
Populisme Islam	15
Moderasi Agama	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	20
B. Analisis Data	23
C. Rencana Pembahasan	23

BAB IV SETING SOSIAL BONDOWOSO SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Tentang Bondowoso.....	27
B. Karakteristik Sosial: Pandalungan.....	38
C. Tradisionalisme Muslim Bondowoso.....	49
D. Kampung Arab di Bondowoso	53

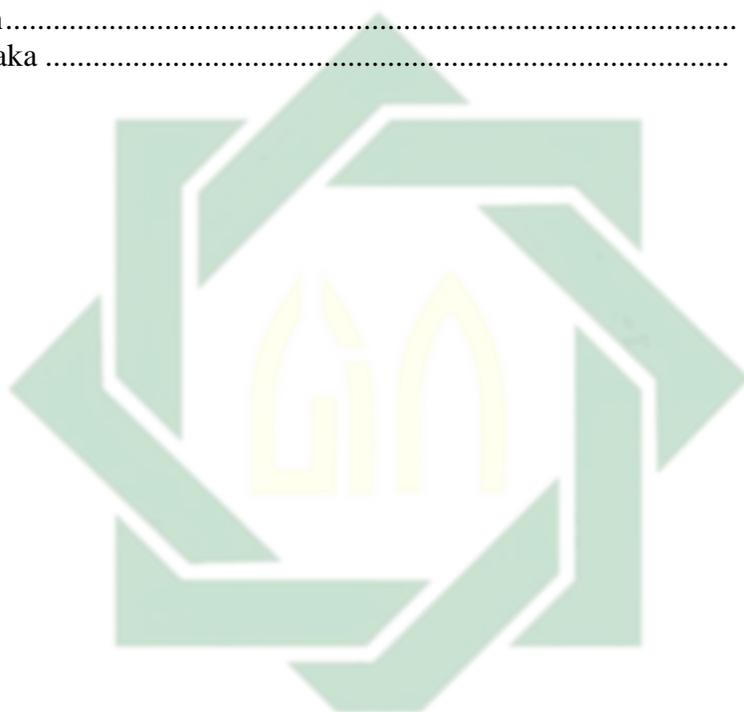
BAB V JAMA'AH: DINAMIKA DI DALAMNYA

A. Hasil Penelitian.....	66
D. Analisis Hasil Penelitian.....	79

Arab Bondowoso dan Dinamikanya.....	23
Persepsi Jama'ah: Tidak Monolitik.....	82
Relasi Intra Etnik Arab Bondowoso.....	91
Kapitalisasi Dalil-dalil Agama	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
Daftar Pustaka	102



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas Arab telah lama hidup di Indonesia. Beberapa sejarawan menyebut tanah asal komunitas Arab Indonesia adalah Hadhramaut Yaman. Ini mendasari seringnya nama *Hadhrami* disematkan kepada komunitas Arab Indonesia, termasuk juga yang menyebar di beberapa kawasan lain di Asia (Jonge, 1992:19).

Meski diselimuti beberapa perbedaan mengenai waktu pasti kedatangannya, namun mereka telah ada sejak sebelum penjajahan Belanda dan migrasi mereka ke Indonesia semakin besar sejak dibukanya terusan Suez (Jacobsen, 2009; Jonge, 1993) . Keberadaan mereka juga menandai aktivitas penyebaran Islam yang massif ke Nusantara (Jonge, 1992). Berbeda dengan komunitas asing lainnya, orang Arab mendapatkan tempat yang lebih istimewa karena status keislaman mereka yang dinilai lebih murni (Qurtuby, 2017) .

Gerakan kebangkitan politik Islam atau populisme belakangan hampir mustahil menafikan peran komunitas Arab di dalamnya. Peristiwa demonstrasi Aksi Bela Islam yang berlangsung 2 Desember 2016 menjadi contoh bagaimana figur Arab terutama Habib Rizieq Syihab, menjadi motor gerakan. Meski

gerakan ini tidak memproklamirkan diri sebagai gerakan politik, namun narasi-narasi politik yang kerap mereka gunakan membuat citra politik sulit dihilangkan dari mereka.

Keberadaan kaum Arab seperti habib Rizied dan lainnya lantas dijadikan legitimasi simbolik posisi mereka sebagai representasi perjuangan Islam. Bagaimanapun Islam berasal dari tanah Arab.

Terlebih, calon gubernur yaitu Anies Baswedan yang didukung kelompok ini juga merupakan keturunan Arab. Pilkada Jakarta benar-benar menjadi etalase bagaimana minoritas etnik Arab -dan juga Tionghoa- mengambil peran dominan dalam hajatan politik ini (Burhani, 2017).

Koinsidensi Arab-Tionghoa dalam Pilkada DKI lantas dikapitalisasi untuk membangkitkan emosi sebagian umat Islam dengan menciptakan narasi poros Makkah-Beijing. Narasi ini seolah ingin menyimbolkan adanya dua kekuatan bipolar yang saling berhadap-hadapan di mana yang satu adalah poros representasi muslim dengan Makkah sebagai simbol melawan poros komunis dengan simbol Beijing.

Saat proses Pilpres, gerakan Islam politik ini semakin mengeras. Polarisasi sosial tidak terhindarkan. Yang luput dari perhatian, polarisasi sebenarnya juga

terjadi di tengah tengah komunitas Arab sendiri. Sebab Arab Indonesia sendiri tidak memiliki pandangan monolitik menyikapi isu-isu kebangsaan.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian ini berusaha memahami persepsi komunitas Arab menyangkut isu-isu kebangsaan serta membaca bagaimana relasi sosial yang terbentuk di antara masing-masing entitas. Di samping itu, pelibatan dalil-dalil agama dalam menegaskan posisi masing-masing entitas agama juga menjadi fokus lain dalam penelitian ini.

Kajian tentang Arab Indonesia telah banyak dilakukan (Alatas, 2015; Burhani, 2017; Jonge, 1993; Qurtuby, 2017; Rijal, 2017; Yamaguchi, 2016). Namun dari banyak kajian yang dilakukan, beberapa di antaranya lebih terfokus, misalnya, kepada geneologi komunitas Arab Indonesia yang tinggal di Indonesia (Qurtuby, 2017).

Sementara bagaimana polarisasi di tengah komunitas Arab, serta sikap mereka terhadap isu-isu kebangsaan saat ini, belum banyak disentuh. Atas dasar itu, dengan menjadikan komunitas Arab Bondowoso- selanjutnya disebut Jama'ah- sebagai subjek penelitian, penelitian ini ingin memotret secara khusus polarisasi yang disebabkan perbedaan menyikapi isu-isu kebangsaan sekaligus relasi yang terjalin di antara masing masing anggota Jama'ah.

B. Pertanyaan Penelitian

Berpijak dari latar belakang yang mendasari fokus utama penelitian ini, maka berikut kami rumuskan tiga pertanyaan penelitian utama yang selanjutnya membatasi ruang lingkup penelitian ini.

1. Bagaimana persepsi anggota jama'ah Bondowoso menyikapi isu-isu kebangsaan saat ini berdasarkan latar madhab keagamaan, pendidikan, kepentingan ekonomi, politik dan lingkungan interaksi?
2. Bagaimana jalinan relasi intra etnik antar Jam'ah yang berbeda menyikapi isu-isu kebangsaan?
3. Bagaimana peran dalil-dalil agama menegaskan posisi masing-masing jama'ah menyikapi isu-isu kebangsaan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memahami persepsi anggota jama'ah Bondowoso menyikapi isu-isu kebangsaan saat ini berdasarkan latar madhab keagamaan, pendidikan, kepentingan ekonomi, politik lingkungan interaksi dan politik

2. Memahami jalinan relasi intra etnik antar jam'ah yang berbeda menyikapi isu-isu kebangsaan
3. Memahami peran dalil-dalil agama dalam menegaskan posisi masing-masing jama'ah menyikapi isu-isu kebangsaan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

DISKURSUS TEORETIK

A. Kajian Terdahulu

Komunitas Arab di Indonesia telah banyak menarik perhatian para sarjana untuk menelitinya. Sebagian besar menelaah komunitas Arab Hadhrami yang dipercaya sebagai asal muasal etnis Arab Indonesia. Beberapa di antaranya mengupas sejarah geneologi Arab Indonesia serta dinamika kesejarahan yang meluputi (Jacobsen, 2009; Jonge, 1993; Qurtuby, 2017), relasi sosial yang terjalin di antara komunitas Arab (Alatas, 2015; Rijal, 2017), pergulatan politik kebangsaan (Amaruli, Maulany, & Sulistiyono, 2018; Burhani, 2017), serta peran di bidang pendidikan.

De Jonge secara khusus mengupas solidaritas sosial komunitas Arab Hadhrami pada era Hindia Belanda 1900-1942 saat Jepang datang. Menurut Jonge, komunitas Arab mengalami perubahan sosial dalam bentuk keterbukaan dan identifikasi identitas baru. Sebagian besar Arab Indonesia yang diidentifikasi sebagai Hadhrami karena berasal dari Hadhramaut Yaman, lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Indonesia ketimbang Yaman.

Perubahan penting lain terjadi ketika pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah kolonial melahirkan polarisasi komunitas Arab yang satu sama lain

berada dalam sebuah perbedaan pendirian, yaitu antara kelompok *sayid* dengan kelompok *syekh*. Dalam konteks kebangsaan, kelompok yang pertama cenderung ingin menjaga kemurnian norma dan nilai sebagai orang Hadhramaut, sementara yang kedua beradaptasi dengan dinamika kebangsaan modern seperti demokrasi (Jonge, 1993).

Jacobson (2009) dalam ulasan yang lebih luas, mengupas dimensi kesejarahan Arab Hadhrami Indonesia hingga saat ini. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Jacobson memberi penekanan kepada perspektif sejarah, ketimbang dimensi sosial. Meski tidak dapat dipungkiri, data sejarah sendiri sebetulnya menghadirkan –setidaknya- sketsa sosial masyarakat tertentu pada masa tertentu.

Misalnya, Jacobson juga menjelaskan bagaimana stratifikasi sosial komunitas Arab yang berlangsung tidak hanya di Hadramaut, tetapi juga di Indonesia. Pembahasan stratifikasi, mendekati penelitian ini, menunjukkan bahwa polarisasi sebetulnya terjadi di kalangan Arab Hadrami. Bahkan, ini diperjelas dengan perhatian Jacobson yang juga menyoroti relasi intra etnis antar entitas Arab Hadrami (Jacobson, 2009).

Namun, penelitian Jacobson berbeda dengan penelitian ini. Perbedaan utama terletak dalam fokus Jacobson yang membahas polarisasi dalam spektrum stratifikasi sosial sekaligus relasi atas dasar latar strata tersebut, sementara tidak

memberikan perhatian terhadap perbedaan yang dilatari modal sosial sekaligus relasi yang terbentuk.

Hal yang tidak begitu berbeda juga dilakukan oleh Sumanto Al Qurtubi. Penelitiannya memiliki dimensi yang hampir sama dengan penelitian Jonge (1993) dan Jacobson (2009). Perbedaan terbesar tentu terletak dalam pembahasan Qurtubi terhadap dialektika Arab dengan isu-isu kontemporer di Indonesia. Bagaimanapun, isu Indonesia tahun 2009 dengan 2017 telah mengalami banyak perbedaan.

Penelitian Syamsur Rijal (2017) juga patut dipertimbangkan sebagai sebuah penelitian yang topiknya mendekati penelitian ini. Rijal menyoroti relasi antar komunitas Hadhrami pada era kontemporer. Secara khusus, Rijal mencurakan perhatiannya untuk memahami bagaimana tensi dan konflik yang terjadi di internal mereka terutama menyangkut isu-isu tertentu.

Berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan isu-isu kebangsaan sebagai pijakan, Rijal berkonsentrasi pada perdebatan dalam dua isu keagamaan utama, yaitu isu Syi'ah dan isu Salafisme. Kedua isu ini menurut Rijal telah melahirkan pandangan yang saling berhadap-hadapan antar golongan *sayid* (mengenai isu Syi'ah) serta antar pengikut *Al-Irsyad Al-Islamiyah* (berkenaan dengan isu salafisme).

Dengan demikian, meski beberapa penelitian mengenai Arab Hadhrami Indonesia telah cukup banyak dilakukan, termasuk berkenaan dengan relasi intra etnis di antara mereka sebagaimana fokus penelitian ini, namun terdapat beberapa celah yang ditinggalkan. *Pertama*, pembahasan mengenai polarisasi Arab Hadrami menyikapi isu-isu kebangsaan, sekaligus model relasi yang dijalankan terbilang sangat jarang. Terutama pada medium pasca munculnya gerakan 212 beberapa tahun silam.

Kedua, dari beberapa penelitian yang fokus menjelaskan polarisasi dan relasi antar Arab Hadhrami, belum ada yang menjelaskannya dengan menggunakan perspektif sosiologi secara serius. Terutama berkaitan dengan pemahaman, bahwa latar sosial masing-masing entitas Arab memengaruhi posisi mereka menyikapi isu-isu kebangsaan sekaligus model relasi yang dijalankan.

Penelitian ini berusaha menutupi lubang ini dengan mengetengahkan teori modal sosial (*social capital*) sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana polarisasi dan model relasi antar Arab Hadhrami berjalan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan satu perspektif sosiologis yang diharapkan mampu menjelaskan fenomena Arab dengan menjadikan Jama'ah Arab Bondowoso sebagai subjek penelitian.

B. Kerangka Teoritis (*Theoretical Framework*)

Modal Sosial (*Social Capital*)

Keterlibatan masyarakat sipil menyikapi isu-isu kebangsaan dapat dilihat dari perspektif modal sosial (*social capital*). Di samping aspek ekonomi, modal sosial dipercaya sebagai salah aspek lain yang memengaruhi tingkat kemajuan dan pemikiran di suatu masyarakat (Tatarko, Mironova, & Vijver, 2017). Kepemilikan modal sosial setiap orang memengaruhi bagaimana isu-isu demokrasi dan kebangsaan memperoleh respon.

Di samping itu, modal sosial sebagai sebuah konsep juga relevan untuk menggambarkan relasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Sebab, hubungan sosial menjadi salah satu basis sentral teori modal sosial itu sendiri (Field, 2003; Lin, 2004)

Dalam satu etnik, kepemilikan modal sosial tidak bisa dilihat secara tunggal. Terbuka kemungkinan setiap orang dalam satu etnik memiliki modal sosial yang berbeda. Menurut Costa dan Kahn, ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas modal sosial masing-masing orang seperti karakteristik demografis dan sosio ekonomi serta karakteristik masyarakat itu sendiri (Clark, 2015).

Robert Putnam patut mendapatkan kredit atas jasanya mempopulerkan konsep modal sosial. Konsep ini sendiri sebelumnya lebih dikenal dalam spektrum teori ekonomi dan sosial (Field, 2003: 4). Karena itu, teori modal sosial Putnam tetap mendapatkan tempat utama dalam penelitian ini.

Kepercayaan, norma dan jaringan adalah fitur-fitur organisasi sosial yang Putnam sebut sebagai modal sosial (*Putnam, 1993:167*). Modal sosial ini penting dalam membingkai relasi sosial masyarakat. Modal sosial adalah alasan yang paling bisa menjelaskan terjadinya dipasparitas kemajuan antar kelompok maupun antar individu.

Kualitas modal sosial Putnam percayai merupakan faktor yang memengaruhi kemajuan atau produktivitas suatu masyarakat. Tentu berbeda dengan modal ekonomi yang bersifat materiil, modal sosial mengacu kepada bagaimana seseorang membentuk jejaring dan hubungan sosial, serta adanya norma yang diterima di antara masing-masing. Karena itu bagi Putnam, konsep modal sosial dekat secara teoritik dengan konsep *civil virtue* (Putnam, 2000: 16).

Putnam menjelaskan modal sosial dalam tiga fitur utama yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*) dan jaringan sosial (*social networks*). Sebagian yang lain membagi *trust* menjadi dua bagian, yaitu kepercayaan institusional (*institutional trust*) dan kepercayaan individual (*individual trust*), sehingga total ada empat fitur modal sosial (Ferragina, 2017).

Fitur modal sosial ini tentu tidak tunggal. Selain Putnam, beberapa yang lain menyuguhkan fitur yang berbeda. Perbedaan ini memang mungkin muncul melihat lensa keilmuan yang digunakan sebagai perspektif modal sosial juga berbeda.

Paul Collier (dalam Grootaert & Bostelaer, 2002:19) misalnya menurunkan konsep modal sosial ke dalam tiga fitur utama. Melalui interaksi sosial (*social interaction*), dampak interaksi sosial dan mekanisme kerja interaksi sosial. Interaksi sosial Collier dijadikan basis untuk mengklasifikasikan modal sosial.

Terlepas dari adanya perbedaan ini, konsep Putnam akan tetap mendapatkan porsi utama. Salah satu alasan utamanya karena konsepsi Putnam dinilai oleh sebagian kalangan sebagai konsepsi yang memiliki jangkauan paling luas dibandingkan lainnya (Ferragina, 2017).

Fitur pertama yaitu *trust*, menurut Putnam merupakan komponen modal sosial yang esensial (1993: 170). Semakin besar kepercayaan yang ada dalam hubungan sosial, maka semakin besar juga keinginan masing-masing untuk menjalin relasi kerjasama (Putnam, 1993).

Terdapat dua bentuk kepercayaan yaitu *institutional trust* dan *individual trust* (Ferragina, 2017). Yang pertama berkaitan dengan kepercayaan warga masyarakat terhadap institusi publik seperti lembaga pendidikan, peradilan dan

seterusnya. Sementara yang kedua berkenaan dengan sikap saling percaya antar individu di dalam masyarakat.

Meski menjadi fitur yang esensial, *social trust* hanya mungkin terbentuk dari dua fitur lainnya, yaitu norma sosial dan keterlibatan sebagai warga negara atau *civic engagement (social networks)*. Bagi Putnam, kepercayaan sosial lahir dari kedua fitur terakhir ini (Putnam, 1993).

Norma sosial berkenaan dengan hak untuk saling mengontrol perilaku seseorang secara sosial, sebab setiap tindakan memiliki apa yang disebut sebagai eksternalitas yaitu konsekuensi positif maupun negative dari setiap tindakan yang bisa dirasakan masing-masing orang.

Sementara Putnam meletakkan jaringan sosial di dalam beberapa parameter keterlibatan seseorang dalam organisasi-organisasi formal tertentu. Beberapa parameter yang Putnam gunakan misalnya adalah partisipasi politik, keterlibatan sebagai warganegaraan, partisipasi keagamaan dan seterusnya (Putnam, 2000).

Sebagai salah satu teori yang menekankan kepada relasi sosial, modal sosial diproyeksikan untuk menghasilkan satu model relasi yang ideal. Ideal dalam pengertian bahwa relasi sosial yang terjalin berbentuk kerjasama baik di level individual maupun komunal.

Koperasi atau kerjasama adalah ideal relasi yang darinya masyarakat mendapatkan beberapa keuntungan secara sosial. Mengutip Hanifan, Putnam menjelaskan bahwa keuntungan dari relasi kerja sama sosial tidak hanya berdampak kepada perseorangan, melainkan juga kepada masing-masing orang (Putnam, 2002).

Dengan relasi sosial ideal ini, maka hubungan yang terjalin antar satu kelompok dengan kelompok lain, maupun individu dengan individu lain berjalan harmoni. Harmoni demikian dapat terwujud manakala kualitas modal sosial semakin baik. Oleh sebab itu, kata Putnam, secara singkat gagasan modal sosial ditujukan untuk dua maksud utama.

Pertama, memaksimalkan konsekuensi positif modal sosial. *Kedua*, meminimalisir konsekuensi negatif yang muncul darinya. Konsekuensi positif modal sosial dapat berupa saling mendukung (*mutual support*), kerjasama (*cooperation*), kepercayaan (*trust*) dan efektivitas kelembagaan (*institutional effectiveness*), sementara konsekuensi negatifnya adalah sektarianisme, etnosentrisme dan korupsi (Putnam, 2000:20).

Populisme Islam

Populisme Islam tidak bisa dilepaskan dari geliat gerakan politik Islam (Hadiz, 2016). Karena meletakkan Islam sebagai basis gerakan, maka populisme Islam, dan bahkan populisme itu sendiri merupakan bagian dari politik identitas (Muller, 2016).

Populisme dikaitkan dengan gerakan politik yang berada pada salah satu kutub dari dua kutub ekstrem (Hadiz, 2016:21). Populisme juga dibaca sebagai sebuah gerakan tanpa pendirian yang oportunistik atas nama meraih simpati sebesar-besarnya dari masyarakat (Conniff, 1999:5).

Populisme sendiri sebagian pahami sebagai pandangan politik yang anti kemapanan serta mengkotak-kotakkan masyarakat kepada dua bagian, rakyat (*people*) dan yang lain (*the other*). Klasifikasi ini dilakukan atas dasar identitas politik, dengan hubungan yang terjalin cenderung antagonistik (Panizza, 2005:3; Laclau, 2005).

Jadi basis populisme bukan hanya berdasarkan identitas kebangsaan (*nation*) semata, tetapi juga agama (Hadiz, 2016). Meski sebagian kalangan menyebut bahwa populisme adalah ekspresi defensive yang digaungkan melawan gagasan-gagasan barat modern-seperti demokrasi liberal-, serta sebagian yang lain secara salah paham menyebutnya patologi (Hadiz, 2016),

namun watak fragmentatif populisme Islam ini berbahaya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi identitas.

Sebab agama bisa disalahgunakan untuk melakukan kekerasan dan menebarkan permusuhan (Wright dalam Rasheed & Shterin, 2009:17). Meski agama juga tidak bisa disebut membenarkan kekerasan (Melton & Bromley dalam Bromley, 2004).

Moderasi Agama

Dalam Islam konsep moderasi ini semakin terang. Secara teologis, moderasi menjadi ideal beragama yang memiliki basis argumentasinya dalam Al-Quran. Wasathiyah adalah terma Islam untuk menyebut moderasi. Kata ini, bersumber dari surat Al Baqarah ayat 143 yang menjelaskan status umat Islam sebagai umat moderat (*ummatan wasathan*).¹

Umatan washatan ini meniscayakan dua aspek utama. Pertama, wasathan atau moderat sebagai identitas diri muslim. Kedua, sebagai cara pandang

¹ Dalam berbagai tafsir, kata wastahan hampir secara seragam dimaknai dalam pengertian yang sama dengan pemakaiannya dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Lihat, Imam Al Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Quran, juz 2 (Beirut: Arrisalah Publisher, tt.) hal. 433 dan Al-Baidhawi, Anwarut Tanzil wa Asrarut ta'wil, juz 1, hal. 110

(worldview) umat Islam. Uniknya, spirit wastahan ini juga hidup dalam semua agama dan peradaban besar di dunia (Kamali, 2015:2).

Moderasi dalam Islam kadang dimaknai dalam pelbagai sudut pandang. Satu sisi, moderasi identik dengan makna ketenangan. Beberapa konsep Islam yang relavan dengan maksud ini adalah sikap sabar (sabr), lemah lembut (rifq) dan tabah (hilm). Kadangkala, moderasi juga dimaknai sebagai sikap netral dan mediokar (Kamali, 2015:14).

Moderasi Islam secara tegas menentang ekstremisme dan terorisme berbaju Islam. Moderasi adalah jawaban untuk menghindar dari perilaku ekstrem dan berlebihan dalam beragama.

Menyitat Wahbah Zuhayli, moderasi dalam Islam termanifestasikan dalam sikap keseimbangan. Keseimbangan demikian bisa diaktualisasikan dalam konteks pemenuhan hak dan kewajiban, kecukupan kebutuhan spiritual material, individualism-kolektivisme, serta jalan keluar dari terorisme dan ekstrimisme. Betapa pentingnya spirit moderasi ini, Wahban Zuhayli menyebutnya sebagai pilar peradaban Islam (Azzuhaili, 20016:578).

Manifestasi wasatiah atau moderasi Islam terlihat dalam beberapa formulasi berikut (Kamali, 2015:49). Pertama, moderasi berkaitan dengan substansi serta makna utama dari Islam. Moderasi menjaga agar hal-hal yang

particular tidak diletakkan sebagai anasir yang bisa menghilangkan anasir yang lebih mendasar.

Kedua, moderasi Islam mampu mengikat beragam dimensi Islam bersama-sama. Tidak hanya Islam sebagai agama, tetapi juga system hukum dengan karakteristik dasarnya. Wasatiyah berhasil menghimpun beragam madhab ajaran dan pemikiran islam dalam satu fokus dimensi yang sangat esensial.

Ketiga, moderasi menempatkan posisi kontinuitas dan perubahan secara tepat. Islam tidak hanya memuat ajaran yang bersifat tetap dan permanen, melainkan juga ajaran yang bisa berubah dan temporal. Terdapat ajaran islam yang tetap (al-tsawabit) dan berubah (al-mutaghayyirat). Moderasi Islam mampu menempatkan wilayah masing-masing secara proporsional

Keempat, moderasi Islam dimanifestasikan dalam bentuk pemahaman mengenai adanya perbedaan ajaran Islam dalam perspektif tujuan (goal) dan alat (mean). Sebagai tujuan, ajaran Islam berpijak di atas apa yang dikenal sebagai tujuan-tujuan Islam (maqashid al-syariah). Sementara sebagai alat, ajaran Islam berdialektika dengan situasi dan kondisi tertentu untuk mewujudkan tujuan dimaksud.

Maqashid syariah tidak berubah. Tetapi cara atau alat penerapannya bisa berubah. Dalam konteks inilah, moderasi Islam mampu menerapkan kedua

dimensi alat dan tujuan ini secara tepat. Pada ruang tujuan, ajaran Islam tidak berubah dan tidak berbeda. Tetapi dalam ruang cara, ajaran islam bisa berubah dan berbeda.

Kelima, moderasi Islam mengandaikan evolusi ketimbang revolusi. Dengan evolusi dimaksudkan bahwa ajaran Islam mengedepankan perubahan yang bertahap namun berkesinambungan, ketimbang perubahan mendadak dan berlangsung cepat. Gradualisme (taddaruj) penting untuk memberikan kesempatan yang lebih luas agar perubahan terjadi secara lebih alami dan minim resistensi.

Keenam, moderasi secara praksis mengedepankan dialog dan keterlibatan aktif. Kekuatan dialogis ini membuka ruang masing-masing persepsi maupun tafsir kebenaran dikomunikasikan untuk menghindari pemaksaan penerimaan kebenaran. Prinsipnya, masing-masing orang memiliki potensi kebenaran dan kesalahan, karena itu sikap saling menyalahkan dan klaim kebenaran perlu dihindari dengan cara membangun dialog terbuka.

Ketujuh, moderasi terbuka menerima beragam kebenaran (pluralistik) dan konsultatif. Moderasi dalam pengertian ini terlihat misalnya dari penerimaan terhadap ragam pemikiran yurisprudensi Islam atau madhab. Sistem madhab dalam Islam adalah bentuk dari penerimaan terhadap potensi kebenaran dalam beragam pandangan dan pemikiran hukum keagamaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Karena penelitian ini berusaha mendapatkan pemahaman (*verstehen*) akan dinamika relasi sosial antar komunitas Arab menyikapi isu-isu kebangsaan, maka penelitian kualitatif menjadi pilihan. Penelitian kualitatif peneliti gunakan karena aspek kedalaman makna yang ingin kami dapatkan melalui penelitian ini sehingga hasilnya bisa menjelaskan dinamika komunitas Arab di tempat lain di mana terdapat kesamaan tipologi maupun struktur sosial di dalamnya (Sugiono, 2014:3).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti tidak berhenti sekadar menangkap fenomena sosial, tetapi memahami nilai dari sebuah tindakan tersebut. Untuk memahami nilai di balik satu tindakan, diperlukan satu metode khusus yang bisa bermanfaat memahami motif dan makna tindakan manusia (Zeitlin, 2006). Di sini, karena memiliki akar di dalam *verstehen* Weber, metode kualitatif relevan digunakan.

Selanjutnya, untuk memasuki makna tindakan dari komunitas Jamaah di Bondowoso sebagai sebuah kasus tertentu, maka pendekatan studi kasus (*case*

study) selanjutnya menjadi pendekatan yang digunakan. Pendekatan studi kasus *in line* dengan penelitian ini berdasarkan tiga pertimbangan utama, yaitu penelitian ini berusaha terutama menjawab pertanyaan bagaimana (how), peneliti kurang mampu mengontrol dinamika sosial yang diteliti, serta fokus peneliti adalah fenomena kekinian. Ketiga pertimbangan ini adalah alasan yang paling utama, mengapa pendekatan studi kasus perlu digunakan (Yin, 2018).

Pendekatan studi kasus berkaitan erat dengan bangunan teori yang menjadi panduan dalam proses desain dan pengumpulan data penelitian (Yin, 2003). Teori yang dimaksud adalah modal sosial (social capital) serta konsep populisme Islam.

Kampung Arab Kabupaten Bondowoso menjadi setting dalam penelitian ini dengan komunitas Arab sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian adalah individu atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penelitian (Arikunto, 2006).

Sebagai subjek penelitian, komunitas Jama'ah sekaligus menjadi informan subjek penelitian. Di samping ada juga informan non subjek seperti akademisi dan lainnya.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan para informan adalah sebagai berikut;

Pertama, enkulturasi penuh, di mana para informan dipilih atas dasar keahlian dan pemahamannya mengenai kondisi sosial yang ada di tengah-tengah komunitas Jamaah Bondowoso. *Kedua*, keterlibatan langsung, yakni para informan yang terlibat langsung dalam dinamika sosial yang menjadi fokus penelitian ini.

Ketiga, fleksibilitas waktu penelitian, dan kelima non analitik, artinya para informan menyampaikan apa yang mereka alami dan pahami secara alami dan tidak dibuat-buat (Spradely, 1997).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan digunakan untuk memvalidasi data yang dihasilkan melalui teknik wawancara.

Sementara wawancara diperlukan untuk mendapatkan data-data yang tidak terlihat dalam proses pengamatan langsung. Sementara apa yang tidak tersampaikan dalam proses wawancara, akan dilengkapi oleh data hasil pengamatan secara langsung. Dengan demikian, observasi dan wawancara menjadi teknik yang saling melengkapi.

B. Analisis Data

Mengacu kepada model analisis Huberman dan Miles (dalam Parvasti, 2004), maka ada tiga tahapan yang peneliti lakukan. *Pertama*, tahap reduksi data (*data reduction*). Pada tahap ini, ada beberapa proses yang peneliti lakukan, yaitu penyuntingan data (*edit*), peringkasan data (*summarize*), dan membuat data yang dihasilkan dapat diketengahkan dengan mudah (*presentable*).

Kedua, tahap pemaparan data (*data displaying*). Pada tahap ini, data yang dihasilkan diolah dan dikonversi ke dalam narasi berdasarkan interpretasi peneliti berpijak terhadap teori yang digunakan serta disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.

Ketiga, membuat kesimpulan (*drawing conclusion*).

C. Rencana Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu kepada pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan ketiga pertanyaan penelitian di atas, pembahasan pertama berkaitan dengan persepsi komunitas Jama'ah menyikapi isu-isu kebangsaan berdasarkan latar belakang sosial keagamaan masing-masing.

Beberapa isu kebangsaan yang dipotret berkaitan dengan kontestasi pilpres, gerakan 212, serta hubungan antara Islam dan Pancasila. Dalam pengamatan awal, peneliti melihat bahwa komunitas Jama'ah di Bondowoso memiliki sikap yang berbeda terhadap isu-isu tersebut.

Perbedaan sikap ini, dipengaruhi oleh latar belakang sosial masing-masing anggota jama'ah. Misalnya mereka yang berafiliasi dengan madhab keagamaan tertentu cenderung memiliki sikap yang berbeda dengan mereka yang memiliki madhab keagamaan lain. Demikian juga latar pendidikan, ideologi keagamaan, kepentingan ekonomi, politik, lingkungan interaksi memengaruhi persepsi mereka terhadap isu-isu dimaksud.

Secara konseptual, modal sosial masing-masing anggota jama'ah memengaruhi bagaimana persepsi mereka menyikapi isu-isu kebangsaan. Modal sosial yang berbeda ini yang berperan besar menciptakan polarisasi pemahaman yang terjadi antar sesama komunitas Jama'ah.

Berikutnya, perbedaan ini menghadirkan model relasi intra entik (*intra ethnic relation*) yang tidak monolitik. Prediksi kami, berdasarkan data-data awal yang tersedia, kepemilikan modal sosial yang berbeda telah melahirkan model interaksi atau relasi antar anggota Jama'ah yang kadang kala kooperatif, kadang kala penuh tensi. Apakah konflik atau koeksistensi juga terjadi dalam relasi

mereka, menjadi salah satu temuan yang ingin kami dapatkan dalam penelitian ini.

Terakhir, perbedaan yang terjadi di antara anggota Jama'ah, menyeret dalil-dalil agama sebagai salah satu basis justifikasi pilihan masing-masing. Hal ini terutama berkaitan sekali dengan pandangan kelompok tertentu di kalangan Jama'ah yang menggunakan dalil-dalil agama dalam meneguhkan posisi mereka, sekaligus mendelegitimasi posisi yang lain.

Politik berbasis identitas Islam atau populisme Islam, menjadi sebuah fenomena yang terjadi di kalangan komunitas Jama'ah, sebagaimana sebagian masyarakat Indonesia lainnya. Populisme Islam yang digunakan oleh sekelompok anggota Jama'ah, direspon yang lain dengan kontra narasi yang juga menjadikan dalil-dalil agama sebagai justifikasi.

Perang dalil antar komunitas Jama'ah untuk memperkuat posisi masing-masing, menjadi salah satu fokus yang ingin didalami dalam penelitian ini. Data ini diharapkan dapat menjadi sebuah diagnose untuk mencegah menguatnya populisme atau politik identitas berbasis Islam yang berpotensi menciptakan benturan antar komunitas Jama'ah.

BAB IV

SETTING SOSIAL BONDOWOSO SEBAGAI LOKASI

PENELITIAN

Penelitian ini mengambil setting di daerah Kampung Arab yang pusat lokasinya berada di Kelurahan Kademangan, Kecamatan Bondowoso. Meski populasi Jama'ah berdiaspora di seputar Kecamatan Tenggarang dan Tegal Ampel, namun sebutan kampong arab sebagai pusat keberadaan jama'ah berada di kecamatan Bondowoso. Untuk memberikan basis demografis dan geografis terhadap eksistensi kampong Arab, pada bagian ini akan diketengahkan sketsa Bondowoso sebagai bagian dari kultur Pandalungan (Sutarto, 2006).

Bahwa Arab merupakan komunitas yang eksklusif tidak berarti bahwa mereka sama sekali lepas dan tidak terpengaruh sama sekali dari kultur local. Ada dialektika alami yang tidak bias dihindarkan oleh setiap komunitas yang hadir menempati satu ruang cultural baru yang berbeda. Dialektika tersebut memaksa setiap komunitas baru untuk beradaptasi dalam batas tertentu. Dan hal itupun juga dilakukan oleh kaum jama'ah di Bondowoso. Oleh karena itu, sketsa Bondowoso baik secara geografis dan demografis akan diulas, termasuk struktur social masyarakat yang

menempatnya. Dilanjutkan dengan secara lebih spesifik mengulas sketsa historis dan cultural masyarakat jama'ah Bondowoso.

A. Tentang Bondowoso

Bondowoso memiliki sejarah panjang sebagai salah satu kawasan yang berada di ujung timur provinsi Jawa Timur. Dalam sejarahnya, wilayah yang dikenal sebagai salah satu penghasil kopi dengan kualitas rasa terbaik ini, dihuni oleh pelbagai masyarakat dengan karakter cultural yang beragam. Keragaman ini tidak hanya disebabkan oleh hadirnya pelbagai etnis seperti Arab dan China di kawasan ini, tetapi juga keragaman yang berkaitan dengan karakteristik penduduk local Bondowoso sendiri. Meski berada dalam lingkungan geografis Jawa, namun masyarakat local di sini memiliki penanda identitas yang paling mencolok dari sisi bahasam yaitu Madura. Karena itulah, kawasan Bondowoso dikenal sebagai kawasan dengan corak budaya Pandelungan.

Sebagai masyarakat Pandelungan, penduduk Bondowoso menunjukkan penanda identitas ganda, Jawa dan Madura. Penanda tersebut muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penanda identitas Madura tentu paling mencolok, karena hal tersebut berkaitan dengan bahasa komunikasi sehari-hari yang mereka gunakan. Bahasa komunikasi tersebut adalah Madura. Sementara itu, penanda identitas Jawa terlihat

dalam beberapa tradisi yang dilaksanakan oleh penduduk Bondowoso, seperti tradisi selamatan kehamilan, tradisi pernikahan dan sebagainya.

Menurut catatan sejarahnya, Bondowoso didirikan oleh Ki Bagus Asra, atau populer dengan nama Ki Ronggo. Hingga saat ini, nama KI Ronggo mungkin lebih populer karena diabadikan dalam pelbagai nama tempat di Bondowoso. Ki Ronggo sendiri pertama kalinya diutus oleh Pangeran Prawirodingningrat, BUpati Besuki saat itu, untuk membat alas di wilayah selatan Besuki dalam rangka ekspansi wilayah (Bahar, 2017).

Konon, penunjukkan ini didasarkan atas usulan dari Kiai Patih Alus yang dipercaya sebagai guru sekaligus ayah angkat dari Raden Bagus Asra. Kepercayaan gurunya ini tentu didasarkan atas banyak hal. Salah satunya, didasarkan atas kecerdasan dan charisma yang dimiliki Ki Ronggo dibandingkan beberapa murid lain. Oleh karena itulah, sosok murid inilah yang mendapatkan kepercayaan dari sang guru untuk diusulkan sebagai orang yang tepat melakukan ekspansi ke wilayah selatan.

Singkatnya, proses pembabatan alas dimulai oleh Ki Ronggo. Dibantu beberapa prajurit, ekspansi ini berjalan lancar meski dengan banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi. Hingga selanjutnya, Ki Ronggo dan para prajuritnya sampai pada satu kawasan yang dipilih sebagai tempat

menetap dan pusat pengembangan wilayah baru tersebut. Tempat inilah yang saat ini merupakan lokasi alun-alun Kota Bondowoso.

Ki Ronggo tercatat sebagai pemimpin pertama Kabupaten Bondowoso. Kepemimpinan bupati di Bondowoso terus berganti dari waktu ke waktu. Hingga saat ini, tercatat sudah ada 32 bupati dan wakil bupati yang menjadi pemimpin pemerintahan di Bondowoso.

Daftar nama Bupati Bondowoso dari waktu ke waktu

No.	Nama Bupati Yang Memimpin	Tahun
	Ronggo Mas Ngabehi Kerto Negoro (Raden Bagus Asra)	1819- 1830
	Ronggo II Mas Ngabehi Kertokoesoemo (Djoko Sridin, Putra Raden Bagus Asra)	1830- 1850
	Regent van Bondowoso Raden Tumenggung Adipati Abdoerahman Wirodipuro	1850- 1866
	Regent van Bondowoso Raden Tumenggung Adipati Abdoerahman Wirodipuro	1866- 1879
	Regent, Hoofd v/a Regent Schap Raden	1879-

	Tumenggung Wondokoesoemo	1891
	Regent, Hoofd v/a Regent Schap Kanjeng Raden Tumenggung Ario Adipati Kertosoebroto (Ismail)	1891- 1908
	Regent, Hoofd v/a Regent Schap RT. Sentot Sastroprawiro	1908- 1925
	Regent, Hoofd v/a Regent Schap RTA. Tirtohadi Sewojo	1925- 1928
	RT. Prodjodiningrat	1928- 1934
	RT. Herman Hidajat	1934- 1938
	RT. Sjafioedin Admosoedirdjo	1938- 1945
	R. Soetandoko	1945- 1946
	RT. Saleh Soerjoningprodjo	1946- 1949
	RT. Badroes Sapari	1949- 1950
	RT. Koesno Koesoemowidjojo	1950- 1951

	RT. Iskandar Z. Soedarmo Soemodiprodjo	1951- 1956
	R. Soejarwo	1957
	R. Soetowo	1957- 1958
	Djoemadi Moespan	1958- 1959
	R. Soetowo	1960- 1964
	R. Soemarto Partomihardjo	1964- 1965
	Mayor R. Arifin Djauharman	1965- 1973
	Kolonel R. Soerono	1973- 1978
	Kolonel Mochammad Suwardhi	1978- 1983
	Kolonel H. Mochammad Rivai	1983- 1988
	Kolonel H. Agus Sarosa	1988- 1993
	Kolonel H. Agus Sarosa	1993-

		1998
	Dr. H. Mashoed, Msi	1998- 2003
	Bupati Dr. H. Mashoed, MSi – Wakil Bupati Drs. KH. Salwa Arifin	2003- 2008
	Bupati Drs. H. Amin Said Husni – Wakil Bupati H. A. Haris Son Haji, ST, MM	2008- 2013
	Bupati Drs. H. Amin Said Husni – Wakil Bupati Drs. KH. Salwa Arifin	2013- 2018
	Bupati KH. Salwa Arifin- Wakil Bupati H. Irwan Bachtiar	2018- 2023

Sumber : Harnadi, 2016

Secara geografis, Bondowoso merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur yang jaraknya terbentang cukup panjang, yaitu kurang lebih sepanjang 200 kilo meter dari Kota Surabaya. Kabupaten Bondowoso berada pada posisi 7°50'10" sampai 7°56'41" Lintang Selatan dan 113°48'10" sampai 113°48'26" Bujur Timur (BPS, 2021).

Kabupaten Bondowoso bertetangga secara langsung dengan beberapa kabupaten lainnya di wilayah yang disebut sebagai kawasan Tapal Kuda.

Yaitu, Kabupaten Situbondo di sebelah barat dan utara, kemudian Kabupaten Banyuwangi di sebelah timur serta Kabupaten Jember di sebelah selatan.

Kabupaten Bondowoso terdiri dari 23 Kecamatan yang menaungi sebanyak 209 desa serta 10 kelurahan. Kecamatan Cermee berada di ujung paling utara Kabupate Bondowoso. Sementara Kecamatan, merupakan wilayah kecamatan yang berada di ujung selatan. Pusat pemeirntahan Kabupaten Bondowoso sendiri berada di kecamatan Bondowoso yang menjadi seting kegiatan penelitian ini.

Berdasarkan data Badan PUSat Statistik Kabupaten Bondowoso yang dirilis tahun 2021, kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah kecamatan Ijen dengan luas wilayah 207.200 kilo meter persegi. Kecamatan Ijen jauh lebih luas dari kecamatan Bondowoso yang jumlahnya hanya sebesar 23.158 kilo meter persegi.

Dengan luas wilayah tersebut, Kecamatan Bondowoso menjadi wilayah dengan wilayah terkecil dibandingkan 22 kecamatan lainnya. Hal tersebut bias dilihat melalui data table yang dirilis oleh BPS di bawah ini:

Luas Wilayah Kabupaten Bondowoso Perkecamatan (2020)

**1.1 KEADAAN GEOGRAFI
GEOGRAPHY CONDITION**

Tabel 1.1.1 Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso, 2020
Table Total Area and Number of Islands by Subdistrict in Bondowoso Regency, 2020

Kecamatan Subdistrict	Ibukota Kecamatan Capital of Subdistrict	Luas Total Area (km ² /sq.km)
(1)	(2)	(3)
Maesan	Maesan	56,083
Grujugan	Taman	74,447
Tamanan	Tamanan	28,151
Jambesari Darus Sholah	Jambesari	30,105
Pujer	Kejayan	39,889
Tlogosari	Pakistan	110,917
Sukosari	Sukosari Lor	23,172
Sumber Wringin	Sumber Wringin	137,947
Tapen	Tapen	57,042
Wonosari	Wonosari	42,277
Tenggarang	Tenggarang	25,795
Bondowoso	Dabasah	23,158
Curahdami	Curahdami	50,285
Binakal	Binakal	39,039
Pakem	Patemon	62,082
Wringin	Wringin	58,010
Tegalampel	Sekarputih	37,027
Taman Krocok	Taman Krocok	53,003
Klabang	Klabang	91,204
Ijen	Ijen	207,200
Botolinggo	Lumutan	127,414
Prajeakan	Prajeakan Lor	56,645
Cermee	Cermee	129,204
Bondowoso		1 560,100

Sumber : Kabupaten Bondowoso Dalam Angka BPS, 2021

Meskipun kabupaten Bondowoso merupakan wilayah dengan luas yang paling kecil, namun sebagai ibu kota pemerintahan, Bondowoso menjadi wilayah dengan populasi terpadat. Data yang disuguhkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso pada tahun 2021 menunjukkan, jumlah penduduk Kecamatan Bondowoso sebesar 76.422 total penduduk. Terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37.492 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 38.930 jiwa.

Sementara itu, kawasan Kawah Ijen yang tercatat sebagai wilayah terluas justru hanya memiliki populasi sebesar 11.896 jiwa. Dibandingkan seluruh kecamatan lainnya, Kecamatan terluas ini tercatat sebagai kecamatan dengan populasi paling kecil di Bondowoso. Hal ini bisa dilihat dari data di bawah ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.1.3
Table

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Bondowoso, 2020
Total Population by Sex and Subdistrict in Bondowoso Regency, 2020

Kecamatan Subdistrict	Jenis Kelamin Gender		Jumlah Total
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
Maesan	23 858	24 218	48 076
Grujugan	18 438	18 676	37 114
Tamanan	19 015	19 399	38 414
Jambesari Darus Sholah	17 884	18 202	36 086
Pujer	19 672	20 554	40 226
Tlogosari	22 642	23 062	45 704
Sukosari	7 560	7 967	15 527
Sumber Wringin	16 856	17 375	34 231
Tapen	16 418	17 622	34 040
Wonosari	19 511	20 251	39 762
Tenggarang	21 043	21 596	42 639
Bondowoso	37 492	38 930	76 422
Curahdami	16 607	16 533	33 140
Binakal	8 369	8 661	17 030
Pakem	11 354	11 754	23 108
Wringin	19 727	20 349	40 076
Tegalampel	13 126	13 035	26 161
Taman Krocok	8 100	8 611	16 711
Klabang	8 932	9 446	18 378
Ijen	6 027	5 869	11 896
Botolinggo	14 780	15 157	29 937
Prajejan	12 485	13 096	25 581
Cermee	22 330	23 562	45 892
Bondowoso	382 226	393 925	776 151

Sumber/Source: Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)/The Result of Smoothing Single Year of Age from Administrative Data and the 2020 Population Census (September)

Sumber: Kabupaten Bondowoso dalam Angka BPS, 2021

Secara administratif, Kecamatan Bondowoso membawahi sebanyak 11 kelurahan atau desa. Kelurahan Kademangan menjadi kawasan administrative dengan wilayah terluas, yaitu 4.326 kilo meter. Luas wilayah Kelurahan Kademangan ini berbanding lurus dengan jumlah penduduk

yang menghuninya. Kecamatan Kademangan memiliki populasi sebanyak 8.897 jiwa. Jumlah ini adalah yang terbanyak di kecamatan kota dibandingkan wilayah kelurahan/desa lainnya. Dengan demikian, kelurahan Kademangan menjadi wilayah dengan populasi terpadat di kawasan kota.

POPULATION & EMPLOYMENT

Tabel 3.1.2 Jumlah Penduduk menurut Desa Hasil Sensus Penduduk di Kecamatan Bondowoso, 2020
Table Population by Village Result of Population Census in Bondowoso Subdistrict, 2020

	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah	Sex Rasio
		Laki-laki	Perempuan		
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pancoran	3 367	3 402	6 769	99,0
2	Sukowiryo	2 482	2 541	5 023	97,7
3	Kembang	3 066	3 066	6 132	100,0
4	Nangkaan	2 857	2 942	5 799	97,1
5	Tamansari	3 631	3 767	7 398	96,4
6	Dabasah	4 165	4 356	8 521	95,6
7	Badean	3 937	4 176	8 113	94,3
8	Kotakulon	3 981	4 216	8 197	94,4
9	Blindungan	2 703	2 889	5 592	93,6
10	Kademangan	4 326	4 571	8 897	94,6
11	Pejaten	2 977	3 004	5 981	99,1
	Bondowoso	37 492	38 930	76 422	96,3

Sumber/Source: Hasil Perapihan Umur dari Data Administratif dan SP2020 (September)/The Result of Smoothing Single Year of Age from Administrative Data and the 2020 Population Census (September)

Sumber: Kecamatan Bondowoso dalam Angka, BPS 2021.

Di kawasan Kedemangan inilah, pusat lokasi Kampung Arab berada. Karena itulah, posisi wilayah ini penting bagi penelitian ini. Kepadatan wilayah Kademangan, salah satunya disebabkan oleh keberasaan kaum Arab yang mendiami sebagian wilayah Kademangan. Disamping beberapa etnis lainnya yang berada di sekitarnya.

B. Karakteristik Sosial: Pandalungan

Kabupaten Bondowoso adalah kabupaten dengan karakteristik masyarakatnya yang religius (Harnadi, 2020: 67). Hal ini disebabkan oleh kuatnya nilai-nilai agama terutama Islam dihayati oleh penduduk Bondowoso. Islam sendiri memang merupakan agama terbesar di wilayah ini. Lebih dari sembilah puluh persen penduduk Bondowoso adalah masyarakat muslim. Sementara sisanya tersebar ke dalam beberapa agama lainnya.

Tabel 3.1.6
Table

Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kabupaten Bondowoso, 2020
Total Population According to Religion in Bondowoso Regency, 2020

Agama Religion	Jenis Kelamin Sex		Jumlah Total
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	
(1)	(2)	(3)	(4)
Islam	408 892	424 376	833 268
Kristen	1 808	1 961	3 769
Katholik	700	772	1 472
Hindu	136	111	247
Budha	173	188	361
Konghuchu	2	3	5
Penganut Kepercayaan	1	-	1
Bondowoso	411 712	427 411	839 123

Keterangan: Data Pelayanan

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bondowoso/Population and Civil Registration Agency of Bondowoso Regency

Sumber: Kecamatan Bondowoso dalam Angka, BPS 2021

Kentalnya religiusitas masyarakat Bondowoso dapat dilihat juga dari banyak lembaga pendidikan keagamaan yang berdiri di pelbagai wilayah di sana. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA).

Dari tahun ke tahun, perkembangan lembaga pendidikan keagamaan formal ini selalu mengalami peningkatan. Ini menunjukkan semakin tingginya animo masyarakat Bondowoso memilih lembaga pendidikan keislaman sebagai alternative pendidikan anak-anaknya. Data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso di bawah ini bisa menjadi cerminan.

Jumlah sekolah MI di Bondowoso

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Maesan	-	-	4	4	4	4
Grujugan	-	-	8	8	8	8
Tamanan	-	-	5	5	5	5
Jambesari Darus Sholah	-	-	11	11	11	11
Pujer	-	-	7	7	7	7
Tlogosari	-	-	10	10	10	10
Sukosari	1	1	8	8	9	9
Sumber Wringin	-	-	4	3	4	3
Tapen	-	-	4	4	4	4
Wonosari	1	1	8	8	9	9
Tenggarang	-	-	8	8	8	8
Bondowoso	-	1	4	4	4	5
Curahdami	1	-	1	1	2	1
Binakal	-	-	2	3	2	3
Pakem	-	-	1	1	1	1
Wringin	-	-	5	5	5	5
Tegalampel	-	-	3	3	3	3
Taman Krocok	-	-	-	-	-	-
Klabang	-	-	1	1	1	1
Ijen	-	-	-	-	-	-
Botolinggo	-	-	11	11	11	11
Prajejan	-	-	5	5	5	5
Cermee	-	-	6	6	6	6
Bondowoso	3	3	116	116	119	119

Sumber: Kabupaten Bondowoso dalam Angka, BPS 2021

Jumlah MTs Di Bondowoso

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Maesan	-	-	6	6	6	6
Grujugan	-	-	7	7	7	7
Tamanan	-	-	5	5	5	5
Jambesari Darus Sholah	-	-	12	12	12	12
Pujer	-	-	10	10	10	10
Tlogosari	-	-	13	13	13	13
Sukosari	1	1	5	5	6	6
Sumber Wringin	-	-	5	2	5	2
Tapen	-	-	3	3	3	3
Wonosari	2	2	6	6	8	8
Tenggarang	-	-	7	7	7	7
Bondowoso	1	1	4	6	5	7
Curahdami	-	-	7	5	7	5
Binakal	-	-	1	4	1	4
Pakem	-	-	3	3	3	3
Wringin	-	-	8	8	8	8
Tegalampel	-	-	2	3	2	3
Taman Krocok	-	-	2	2	2	2
Klabang	-	-	2	2	2	2
Ijen	-	-	-	-	-	-
Botolinggo	-	-	7	7	7	7
Prajejan	-	-	3	3	3	3
Cermee	-	-	8	8	8	8
Bondowoso	4	4	126	127	130	131

Jumlah MA di Bondowoso

Kecamatan Subdistrict	Sekolah/Schools					
	Negeri/Public		Swasta/Private		Jumlah/Total	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Maesan	-	-	2	2	2	2
Grujugan	-	-	4	4	4	4
Tamanan	-	-	1	1	1	1
Jambesari Darus Sholah	-	-	5	5	5	5
Pujer	-	-	4	4	4	4
Tlogosari	-	-	6	6	6	6
Sukosari	-	-	1	1	1	1
Sumber Wringin	-	-	3	2	3	2
Tapen	-	-	1	1	1	1
Wonosari	-	-	3	3	3	3
Tenggarang	-	-	6	6	6	6
Bondowoso	1	1	6	7	7	8
Curahdami	-	-	3	2	3	2
Binakal	-	-	-	1	-	1
Pakem	-	-	3	4	3	4
Wringin	-	-	6	6	6	6
Tegalampel	-	-	1	1	1	1
Taman Krocok	-	-	-	-	-	-
Klabang	-	-	-	-	-	-
Ijen	-	-	-	-	-	-
Botolinggo	-	-	3	3	3	3
Prajeakan	-	-	1	1	1	1
Cermee	-	-	4	4	4	4
Bondowoso	1	1	63	64	64	65

Sumber: Kabupaten Bondowoso dalam Angka, BPS 2021

Perkembangan lembaga pendidikan keagamaan berdiri di semua wilayah kecamatan Bondowoso. Termasuk di Kecamatan Bondowoso yang menjadi seting penelitian ini. Di kecamatan kota Bondowoso, jumlahnya memang tidak sebesar kacamatan lain. Sebab, di kota, ada banyak lembaga pendidikan negeri yang berdiri dengan kualitas yang unggul. Meski demikian, animo masyarakat kota untuk memilih lembaga pendidikan keagamaan tetaplah tinggi.

Jumlah MI di Kecamatan Bondowoso

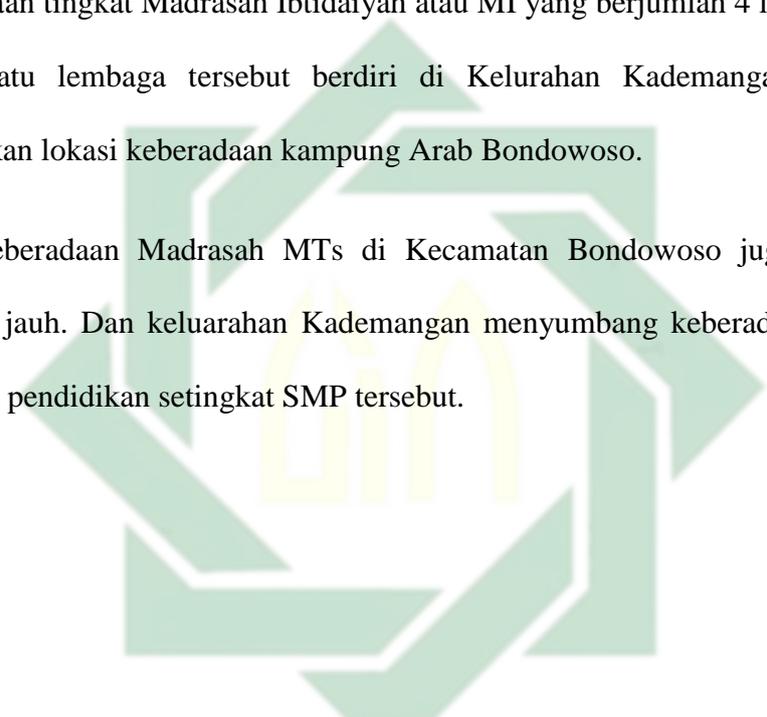
	Desa/Kelurahan	Negeri	Swasta	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Pancoran	0	1	1
2.	Sukowiryo	0	0	0
3.	Kembang	0	0	0
4.	Nangkaan	0	0	0
5.	Tamansari	0	1	1
6.	Dabasah	0	0	0
7.	Badean	0	0	0
8.	Kotakulon	0	1	1
9.	Blindungan	0	0	0
10.	Kademangan	0	1	1
11.	Pejaten	0	0	0
	Bondowoso	0	4	4

Sumber/Source: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020 / BPS, Village Potential Data Collection (Podes) 2020

Sumber: Kecamatan Bondowoso dalam Angka, BPS 2021

Data di atas menggambarkan keberadaan lembaga pendidikan keagamaan tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau MI yang berjumlah 4 lembaga. Salah satu lembaga tersebut berdiri di Kelurahan Kademangan yang merupakan lokasi keberadaan kampung Arab Bondowoso.

Keberadaan Madrasah MTs di Kecamatan Bondowoso juga tidak berbeda jauh. Dan keluarahan Kademangan menyumbang keberadaan dua lembaga pendidikan setingkat SMP tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jumlah MTs di Kecamatan Bondowoso

Desa/Kelurahan		Negeri	Swasta	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Pancoran	0	2	2
2.	Sukowiryo	0	0	0
3.	Kembang	0	0	0
4.	Nangkaan	0	0	0
5.	Tamansari	0	0	0
6.	Dabasah	0	0	0
7.	Badean	1	0	1
8.	Kotakulon	0	0	0
9.	Blindungan	0	0	0
10.	Kademangan	0	2	1
11.	Pejaten	0	0	0
Bondowoso		1	4	4

Sumber/Source: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020 / BPS, Village Potential Data Collection (Podes) 2020

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Sementara itu, kondisi yang tidak berbeda jauh juga tergambar dari keberadaan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang ada di kecamatan Bondowoso. Dari total tiga lembaga pendidikan MA, dua di antaranya berada di kelurahan Kademangan. Hal ini menunjukkan, di Kecamatan Bondowoso, kelurahan menjadi sentral pendidikan keagamaan. Dan di kelurahan ini pula, lokasi kampung Arab Bondowoso berada.

Jumlah MA di Bondowoso

Desa/Kelurahan		Negeri	Swasta	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)
1.	Pancoran	0	2	2
2.	Sukowiryo	0	0	0
3.	Kembang	0	0	0
4.	Nangkaan	0	0	0
5.	Tamansari	0	0	0
6.	Dabasah	0	0	0
7.	Badean	1	0	1
8.	Kotakulon	0	0	0
9.	Blindungan	0	0	0
10.	Kademangan	0	2	1
11.	Pejaten	0	0	0
Bondowoso		1	3	4

Sumber/Source: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2020 / BPS, Village Potential Data Collection (Podes) 2020

Sumber: Kecamatan Bondowoso dalam Angka, BPS 2021

Meski kental dengan nuansa Madura, namun struktur social masyarakat Bondowoso dikenal dalam wujud perpaduan Jawa dan Madura. Kultur campuran (mixing culture) ini membuat Bondowoso dikenal sebagai kawasan Pandelungan.

Tidak mudah mengidentifikasi Pandelungan sebagai sebuah entitas budaya yang berbeda dengan Madura dan Jawa namun kental dengan nuansa keduanya. Tidak banyak penelitian yang dicurahkan untuk mengidentifikasi secara serius tipologi social budaya masyarakat

Pandelungan. Karena itu, referensi mengenai Pandelungan cukup sulit ditemukan (Bahar, 2017:129).

Meski demikian, ada beberapa hal yang bisa diketengahkan dari struktur budaya Pandelungan. Yaitu keunikannya dibandingkan struktur kebudayaan Madura dan Jawa. Sulitnya identifikasi kultur Pandelungan juga terlihat dari perbedaan para ilmuwan mendefinisikan istilah dimaksud.

Salah satu yang banyak dirujuk terkait dengan definisi pandelungan adalah definisi yang dibuat oleh Prof. Ayu Sutarto. Menurutnya, Pandelungan adalah cerminan masyarakat hibrida, yaitu masyarakat yang lahir dari dua budaya dominan, Jawa dan Madura (Sutarto, 2006). Lebih lanjut, Ayu Sutarto menjelaskan bahwa asal masyarakat pandelungan sebagian besar berasal dari pulau Madura.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 4.3.2 Jumlah Tempat Ibadah menurut Jenis menurut Desa di Kecamatan Bondowoso, 2020
Table Number of Places of Worship according to type by Village in Bondowoso Subdistrict, 2020

Desa/Kelurahan	Masjid	Musholla/ Langgar	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Pancoran	5	37	-	-	-	-
2 Sukowiryo	4	13	-	-	-	-
3 Kembang	5	12	-	-	-	-
4 Nangkaan	5	8	-	-	1	-
5 Tamansari	5	12	1	-	-	-
6 Dabasah	3	14	3	-	-	-
7 Badean	6	67	1	1	-	-
8 Kotakulon	5	20	1	-	-	-
9 Blindungan	2	18	1	-	-	1
10 Kademangan	7	16	-	-	-	-
11 Pejaten	5	37	-	-	-	-
Bondowoso	52	254	7	1	1	1

Sumber/Source: Kantor KUA Kecamatan Bondowoso/ KUA Office Bondowoso Subdistrict

Sumber: Kecamatan Bondowoso dalam Angka, BPS 2021

Mereka pergi meninggalkan Madura dan menetap di Bondowoso. Ada beberapa factor yang mendorong terjadinya migrasi masyarakat Madura ke wilayah Bondowoso. Pertama, factor ekonomi. Tuntutan ekonomi mengharuskan masyarakat Bondowoso untuk mencari wilayah lain yang lebih menjanjikan masa depan perekonomian mereka.

Madura yang tandus tidak bisa menyediakan masa depan yang menjanjikan bagi mereka. Karena itulah, mereka memutuskan migrasi ke beberapa tempat di wilayah Jawa. Seperti Probolinggo dan Bondowoso serta wilayah tapal kuda lainnya.

Kedua, factor kolonialisme Belanda. Belanda saat itu melakukan rekrutmen tenaga kerja untuk berkerja di perkebunan tebu dan kopi yang dimiliki Belanda di pelbagai wilayah. Salah satunya berada di wilayah tapal kuda. Untuk itulah, mereka merekrut orang Madura untuk bekerja di perkebunan tebu dan kopi di tapal kuda serta menetap di wilayah tersebut hingga ke anak cucunya mereka.

Faktor ketiga yang menyebabkan migrasi orang Madura ke Jawa adalah factor politik pada era penjajahan Belanda. Pada era tersebut, ada banyak elit Madura yang karena berhadap-hadapan dengan Belanda, harus mengamankan diri dengan mencari tempat perlindungan. Beberapa di antaranya pergi mencari perlindungan ke wilayah Jawa termasuk di kawasan Tapal Kuda.

C. Tradisionalisme Muslim Bondowoso

Berada di kawasan agraris, membuat Bondowoso muncul dalam coraknya yang tradisional. Tradisionalisme ini juga terlihat dalam

karakteristik keagamaan yang ditampilkan yang dekat dengan tradisi organisasi Islam terbesar Nahdlatul Ulama'. Meski belum ada sensus resmi mengenai jumlah warga NU di Bondowoso, namun, ada banyak kepercayaan bahwa Sembilan puluh persen lebih muslim Bondowoso adalah warga NU.

Ada banyak tradisi keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat muslim Bondowoso. Tradisi ini terus bertahan hingga saat ini. Misalnya, ada tradisi keagamaan yang dilaksanakan setiap waktu. Terutama pada waktu-waktu yang dipercaya memiliki kedudukan istimewa dalam agama. Tradisi tersebut disebut *arebbe*.

Tradisi *arebbe* dilaksanakan oleh masyarakat muslim Bondowoso dengan menggelar kegiatan pembacaan doa dan tahlil yang pahalanya dikirimkan kepada para orang-orang yang sudah meninggal di kalangan mereka. Dalam tradisi *arebbe*, orang-orang diundang hadir, meskipun umumnya mereka yang hadir hanya terdiri dari beberapa tetangga yang jaraknya berdekatan.

Tuan rumah dalam tradisi *arebbe* menghadirkan beberapa makanan atau kue. Tujuannya agar pahala dari sedekah makanan ini bisa sampai kepada ruh orang-orang yang meninggal. Hidangan makanan ini ada yang langsung dimakan di tempat kegiatan, ada juga yang dibawa pulang oleh para undangan yang hadir dalam bentuk *bherkat*; makanan yang dibungkus

plastic dan sebagainya yang kemudian di bawa pulang oleh para jamaah *rebbhe*.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *rebbhe* ini biasanya dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat disebut *Ke Aji*. Tanpa kehadirannya, acara *rebbhe* tidak akan dimulai. Hanya saat sosok ini yang datang, kegiatan bisa dimulai.

Setiap titik pemukiman dalam satu dusun bisa memiliki banyak *Ke Aji*. Otoritas *Ke Aji* tidak sama dengan mereka yang dianggap sebagai tokoh agama setingkat Kiai. Otoritas *Ke Aji* lebih terbatas. Bahkan bersifat territorial.

Artinya, saat yang bersangkutan hadir ke acara *rebbheen* di tempat lain yang memiliki seorang *Ke Aji* juga, maka dia bertindak sebagai jama'ah biasa. Demikian juga sebaliknya. Hal ini menjadi semacam aturan tidak tertulis di kalangan muslim tradisional Bondowoso.

Selain *rebbheen* ada juga tradisi agama berupa *mulotan*, atau maulid nabi Muhammad. Tradisi mauleed dirayakan setiap bulan Rabiul Awal dalam rangka mengenang kelahiran Nabi Muhammad. Uniknya, selain membaca barzanji atau kitab diba' yang berisi sejarah dan doa untuk Nabi, masyarakat Bondowoso juga menyediakan buah-buahan dan segala jenis persembahan dalam bentuk ancak dan gantungan.

Tradisi *mulotan* dengan menggantung makanan dan barang berguna lain marak dilaksanakan. Saat acara pembacaan selesai, para jama'ah berdiri saling berebut mengambil barang incaran yang digantung. Barang-barang tersebut tidak hanya terdiri dari makanan, tetapi juga barang-barang lain seperti sandal, sabun cuci, sayuran, hingga uang kertas. Semua dilakukan dengan niat mengharap berkah dari menghormati Nabi Muhammad SAW.

Ada banyak tradisi lain yang berkembang dan dilaksanakan oleh muslim di kawasan Bondowoso. Tidak terkecuali yang berada di kawasan Kademangan, di mana kampong Arab berada. Tradisi pembacaan diba' dan barzanji ini bahkan lebih semarak kembali dilakukan oleh kalangan masyarakat Arab Bondowoso. Tidak hanya di bulan Maulid, tetapi juga waktu-waktu lainnya.

Kesamaan tradisi keagamaan semacam ini tampaknya menunjukkan adanya replikasi tradisi Arab oleh kalangan muslim local di Bondowoso. Saling memengaruhi ini terjadi secara resiprokal. Ada kalanya, tradisi local diadaptasi oleh masyarakat Arab di Bondowoso. Sebaliknya, nuansa keagamaan yang berkembang di kalangan Arab juga diadaptasi beberapa di antaranya oleh muslim local.

Pengaruh Arab terhadap muslim local dalam konteks keagamaan sebetulnya cukup dimaklumi. Sebab, kaum rab menempati posisi yang cukup istimewa dibandingkan kelompok diasporan seperti China misalnya.

Sebab, Arab dianggap mewakili Islam yang lebih salih dan karenanya posisinya sebagai elit keagamaan yang dihormati diterima oleh muslim local.

D. Kampung Arab di Bondowoso

Kampung Arab di Bondowoso didiami oleh suku Arab Hadhrami yang datang dari daerah Hadhramaut Yaman. Karena itulah mereka disebut Hadhrami. Menurut catatan yang ditulis oleh Tim Kesekretarian Al-Khairiyah (2013), proses migrasi Arab Hadhrami ke Bondowoso melalui tiga tahapan.

Tahap pertama dimulai pada tahun 1881. Pada tahap ini, seorang Hadhrami bernama Said Husein Al-Muhdhar tiba di Bondowoso bersama dengan rombongan yang dipimpinnya. Jumlah anggota rombongan sebanyak 164 orang. Mereka datang ke Bondowoso melalui jalur laut setelah berlabuh terlebih dahulu di pelabuhan Penarukan Bondowoso. Saat itu, pelabuhan Penarukan merupakan pelabuhan besar yang menjadi pusat lalu lintas perdagangan nasional.

Proses migrasi tahap pertama ini berlangsung kembali pada tahun 1885. Pada tahun ini, beberapa etnis Hadhrami datang dengan tujuan awal yaitu untuk melakukan perdagangan. Kelompok Hadhrami ini tercatat di

antaranya adalah Habib hmad bin Saleh, Abdullah bin Ahmad Al-Haddhar, Ahmad bin Idrus, Hafid bin Umar Al-Haddhar, serta orang arab lain bermarga Bafadhal. Mereka membawa barang dagangan khas rab seperti minyak wangi dan kurma untuk ditawarkan kepada penduduk local.

Saat pertama kali datang ke Bondowoso, mereka tidak menetap di kawasan Kademangan yang saat ini menjadi lokasi Kampung Arab. Pada awalnya, mereka mendiami desa Karanganyar, salah satu desa yang berada di bawah kecamatan Tegal Ampel. DI sinilah, mereka pertama kali tinggal selama menjalankan aktivitas perekonomiannya.

Sejak kedatangan mereka, Hadhrami mulai tinggal menetap. Dan keturunan mereka mulai muncul. Termasuk dari hasil pernikahan campuran Hadhrami dengan penduduk setempat.

Salah satu bentuk pernikahan yang terus berhasil melahirkan komunitas Hadhrami di Bondowoso muncul dari pernikahan Hadhrami dengan keturunan Muhammad Said, salah satu penduduk beretnis Bugis yang sudah lebih dulu menetap di Karanganyar. Muhammad Said sendiri senang bekerjasama dengan kaum Hadhrami. Masing-masing meletakkan kepercayaan satu dengan yang lain.

Kepercayaan inilah yang mendorong Muhammad Said menikahkan anaknya dengan Hadhrami. Ada lima orang putri Muhammad Said yang yang dinikahkan dengan Hadhrami. Mereka adalah Barkah yang dinikahkan

dengan Habib Ahmad bin Saleh, Indah menikah dengan Habub Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Salamah menikah dengan Ahmad bin Idrus, Makcik menikah dengan Hafidh bin Umar al-Haddhar serta Salmah menikah dengan orang Arab bermarga Bafadhal (Al-Khairiyah, 2013).

Tahap kedua migrasi Hadhrami ke Bondowoso terjadi pada tahun 1900. Pada tahap kedua ini, terdapat 125 orang tiba di Bondowoso. Kedatangan mereka ke Bondowoso diakibatkan oleh informasi yang disampaikan oleh komunitas Hadhrami Besuki Situbondo. Di samping itu, sebagaimana dicatat oleh tim Al-Khairiyah, kedatangan mereka juga disebabkan oleh kebiasaan Hadhrami yang ketika datang dari tempat tertentu, mereka biasanya menceritakan pengalaman tersebut kepada penduduk Hadhrami di tanah asal.

Dari cerita-cerita tersebut, mereka mulai tertarik untuk mengenal dan datang ke Bondowoso. Pada tahap ini, mereka mulai mudah beradaptasi dan berintegrasi dengan penduduk lokal. Ada beberapa alasan atau factor yang menyebabkan mudahnya proses integrasi Hadhrami dengan penduduk lokal dilakukan.

Pertama, kesamaan dari sisi agama Islam. Kesamaan agama ini menciptakan proses integrasi Hadhrami dan penduduk lokal menjadi mudah. Apalagi, ada rasa persaudaraan yang muncul atas dasar kesamaan

agama. Karena itu hubungan di antara kedua komunitas menjadi lebih mudah dilakukan.

Kedua, aspek internal Hadhrami sendiri yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan struktur social dan budaya lokal. Ini penting mengingat akseptabilitas masyarakat lokal terhadap penduduk migran hanya mungkin dilakukan ketika penduduk local tidak merasa terganggu dengan kehadiran struktur budaya baru dari luar. Harus ada rasa aman akan jaminan terpeliharanya budaya asli local tanpa diganggu oleh budaya luar.

Hadhrami Bondowoso sepertinya menyadari hal ini, sehingga mereka bisa membuka diri untuk beradaptasi dengan struktur budaya local. Ini menjadi salah satu kepandaian tersendiri bagi masyarakat Hadhrami di pelbagai wilayah di Indonesia. Tidak hanya di Bondowoso.

Mereka mampu mempertahankan eksistensi budaya sendiri, sementara pada saat yang bersamaan mereka membuka diri beradaptasi dengan budaya local. Inilah yang menyebabkan lahirnya beberapa bentuk kebudayaan baru yang lahir dari hasil perpaduan antara budaya Arab dan budaya lokal. Seperti dalam tradisi walimah, tunangan dan sebagainya.

Ketiga, factor perkawinn campuran antara orang-orang Arab Hadhrami dengan penduduk pribumi. Saat pertama datang, mereka datang tanpa membawa istri atau keluarga. Mereka berdagang dan berinteraksi

intensif dengan penduduk local. Hal ini kemudian menyebabkan adanya kontak intim dan intensif dengan masyarakat setempat

Dari intensitas kontak inilah, hubungan personal kemudian berlanjut lebih dekat. Terutama antara mereka yang belum menikah dan memiliki keluarga. Dari sinilah, hubungan dekat berlanjut hingga taraf perkawinan. Perkawinan campuran ini sebetulnya merupakan satu dinamika baru dalam konteks kultur masyarakat Arab Hadhrami yang lebih endogamis.

Praktik endogami ini konon dipengaruhi oleh upaya untuk menjaga kemurnian keturunan mereka sebagai garis penghubung dengan Rasulullah. Karena itulah, untuk menjaga agar kemurnian sebagai keturunan nabi terjaga, mereka lebih memilih perkawinan endogamy. Meski demikian, ada kelonggaran dalam konteks hubungan yang terjalin antara pria Hadhrami dengan wanita lokal.

Ketatnya kultur perkawinan endogamy ternyata lebih menguat di dalam konteks menjaga perempuan Hadhrami seperti para syarifah, untuk tidak menikah dengan lelaki local. Sementara ketika menyangkut hubungan lelaki Hadhrami, aturan endogamy ini relative lebih longgar sehingga banyak ditemukan pria Hadhrami menikah dengan lelaki lokal.

Perbedaan perlakuan ini salah satunya didasarkan atas pertimbangan paternalism masyarakat Hadhrami. Dalam kultur paternalistik ini, garis keturunan dilihat dari garis laki-laki. Karena itulah, sepanjang pernikahan

campuran tersebut dilakukan oleh pria Hadhrami, maka keturunan mereka tetap akan dilihat dari jalur sang ayah sebagai orang Hadhrami.

Tahap ketiga dari migrasi Hadhrami ke Bondowoso terjadi pada tahun 1927. Pada tahap ketiga ini, eksodus Hadhrami terjadi dalam jumlah yang lebih kecil. Terutama karena disebabkan oleh adanya aturan pemerintah colonial yang lebih ketat terkait dengan migrasi dari penduduk luar. Ketatnya aturan ini tidak diimbangi oleh pendekatan yang baik dari ketua Arab baru di Bondowoso. Yaitu yang sebelumnya dijabat oleh sadi Husen bin Ahmad bin Abu Bakar al Muhdhar kepada Said Harun bin Ali Baharun pada tahun 1924. Dibandingkan pendahulunya, Said Harun bin Ali Baharun tidak memiliki pendekatan yang bagus kepada pemerintah colonial (Al-Khairiyah, 2013:66).

Lembaga Sosial Keagamaan

Keberadaan orang Hadhrami di Bondowoso yang semakin banyak mendorong dibentuknya beberapa organisasi yang menaungi aspek-aspek tertentu dari kehidupan mereka. Salah satu aspek tersebut berkaitan dengan lembaga social keagamaan yang ditujukan untuk misi dakwah Islam. Atas dasar itulah, dibentuk organisasi Al-Falah Al-Khairiyah di Bondowoso.

Di kalangan Hadhrami Bondowoso, Al-Falah ini kemudian terkena imbas oleh perpecahan dalam organisasi yang sebelumnya dibentuk oleh masyarakat Hadhrami bernama Jami'atul Khair. Dari Jami'atul Khair inilah, kemudian muncul pecahan organisasi ini bernama Al-Irsyad. Di Bondowoso, dua organisasi ini juga muncul, yaitu Al-Falah Al-Khairiyah Bondowoso, serta al-Irsyad Bondowoso. Di luar dua organisasi ini, maka dibentuk organisasi bernama Rabithah Alawiyah di Bondowoso. Ini juga merupakan organisasi nasional yang sebagai konsekuensinya dibentuk juga cabangnya di Bondowoso.

Al Falah al Alkhairiyah sendiri tidak terkait langsung secara structural dengan Jamiatul Khair. Berbeda dengan Al Irsyad yang memang merupakan bagian dari struktur kelembagaan nasional. Meski tidak terkait langsung dengan Jamiatul Khair, namun dari organisasi dakwah dan pendidikan inilah inspirasi kemunculan Al-Falah Al-Khairiyah Bondowoso berasal.

Al-Khairiyah, demikian masyarakat setempat secara singkat menyebutnya, fokus pada gerakan dakwah pendidikan. Meski didirikan oleh etnis Hadhrami, organisasi ini pada akhirnya juga menerima anak-anak lokal untuk belajar di lembaga tersebut. Al-Khairiyah sendiri juga membuka diri sebagai bagian dari proses adaptasi dengan penduduk lokal. Selanjutnya, organisasi ini menjadi semacam perekat yang menyatukan Arab Hadhrami dengan penduduk lokal yang terutama sekali dipersatukan oleh kesamaan agama yang dianut, yaitu Islam (Al-Khairiyah, 2013).

Dalam perkembangannya, Al-Khairiyah telah mengalami berbagai perubahan positif dan lebih baik. Lembaga pendidikan yang dinaunginya menjadi salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diunggulkan. Sekolah Dasar YIMA yang saat ini dikelola oleh Al-Khairiyah, banyak menjadi rujukan pendidikan bermutu tidak hanya di kalangan masyarakat Hadhrami saja, tetapi juga masyarakat lokal.

Pelbagai perubahan dilakukan seiring dengan perubahan kepengurusan yayasan dari waktu ke waktu. Hingga tahun 2010, sebagai catatan yang dikutip dalam buku Seabad Al-Falah Al-Khairiyah tercatat telah ada pergantian kepengurusan ketua yayasan sebanyak beberapa kali.

Ada beberapa tokoh habaib yang memimpin yayasan ini dan menorehkan pelbagai catatan penting bagi kemajuan lembaga. Beberapa nama yang tercatat di antaranya adalah:

1. Habib Hasan bin Hafidh bin Idrus BSA
2. Habib Muhammad bin Hafidh BSA
3. Habib Umar bin Hafidh BSA
4. Habib saleh bin hasan bin Hafidh BSA
5. Habin Alwi bin Ali Al Haddhar
6. Habib Muhammad bin Saleh Al Muhdhar
7. Habib Ja'far bin Hamid Al haddhar

8. Habib Hasan bin Mustafa al Haddhar
9. Habib Ali bin Hasan al Haddhar

Sementara itu, beberapa nama kepala madrasah Al Falah Al Khairiyah yang tercatat di antaranya adalah:

1. Habib Ali bin Idrus bin Salim BSA
2. Ust Ali bin Abu Bakar bin Yahya
3. Ust Muhammad bin Ali bin Idrus BSA
4. Ust Umar bin Ahmad Baraja'
5. Ust Muhammad bin Ali bin Idrus BSA
6. Ust Muhammad bin Abu Bakar bin Ahmad BSA
7. Habib Alwi bin Abdullah BSA
8. Ust Abdul Hamid Bahanan
9. Ust Hasan bin Husein bin Syahab
10. Ust Hasan bin Muhammad Baharun
11. Drs Siham Efendi
12. Mukhlis Adi Pranata, S.Pd
13. Abdul Wasid, S.Pd.I

Sementara itu, keberadaan Al-Irsyad Bondowoso tidak bisa dilepaskan dari perpecahan yang muncul dari Jamiatur Khair yang memuncak pada tahun 1914. Sebelumnya, ada dua kelompok faksi yang saling berebut pengaruh di dalam komunitas jamiatul Khair. Kedua faksi tersebut adalah faksi sayyid atau habaib yang merupakan Arab keturunan Nabi Muhammad, serta arab non sayyid.

Muncul rasa kecemburuan dari kelompok Arab non sayyid sebagai akibat dari superioritas para sayyid dalam struktur Hadhrami, termasuk dominasinya dalam jamiatul Khair. Kelompok non sayid mengkritik para sayyid yang merasa sebagai segmen istimewa dalam kultur Hadhrami karena nasabnya sebagai keturunan Nabi Muhammad (Noer, 1982:73).

Oleh karena itulah, kelompok ini akhirnya mendirikan lembaga baru bernama Jam'iyatul Islam wa al-Irsyad al-Arabiyah yang lebih dikenal secara singkat dengan sebutan Al-Irsyad. Salah satu pentolannya adalah Syekh Akhmad Soorkati, yang sebelumnya merupakan sosok penting dalam organisasi Jamiatul Khair.

Di Bondowoso sebagai dampak dari adanya organisasi Al-Irsyad di Jakarta, maka dibentuk pula Al-Irsyad Bondowoso. Hal itu terjadi pada tahun 1928. Para anggota Al-Irsyad umumnya adalah keturunan Hadhrami dari segmen terpelajar dan pedagang. Mereka adalah kelas menengah

terdidik yang pemikirannya lebih terbuka. Pola pikir ini pula yang memunculkan sikap kritis terhadap kalangan non Sayyid.

Meski sama-sama berasal dari segmen Hadhrami, namun relasi Al-Irsyad dan Al-Khairiyah di Bondowoso tidak terlalu baik. Sejarah ketegangan keduanya bahkan tercatat sebagai salah satu sejarah kelas dalam relasi kedua kelompok. Sisa ketegangan tersebut masih bertahan hingga saat ini. Ketegangan ini bahkan diabadikan oleh Huub De Jonge yang melakukan penelitian antropologis pada tahun 1976 (De Jong, 2019).

Hingga kini, kedua kelompok memperlihatkan relasi yang juga tidak terlalu intim. Bahkan di kalangan masyarakat Bondowoso, ada semacam rahasia umum bahwa kedua kelompok memang tidak sejalan dalam beberapa hal. Meskipun mereka sama-sama berasal dari etnis Hadhrami.

Salah satu perbedaan yang membuat relasi kedua kelompok dipenuhi suasana kurang menyenangkan, erat kaitannya sebetulnya dengan sejarah ketidakharmonisan antara kelompok sayyid dengan non sayyid. Kedua segmen Hadhrami ini memang beberapa kali terlibat relasi yang tidak harmonis, tidak hanya di Indonesia tetapi di pelbagai kawasan lain di mana terdapat kedua segmen ini.

Ada semacam perlawanan dari sebagian Hadhrami non Sayyid mengenai status keistimewaan sayyid atas dasar status sebagai keturunan Rasulullah. Sementara kalangan sayyid sendiri menikmati keistimewaan

yang dimiliki. Hal inilah yang kemudian memunculkan ketegangan sosial di antara keduanya.

Di samping itu, afiliasan paham keagamaan kedua organisasi juga berbeda. Sementara Al-Khairiyah menganut paham sunni moderat sebagaimana yang juga dianut oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama', Al-Irsyad justru memiliki paham keagamaan salafi wahabi yang secara teologis banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Kedua faktor inilah yang turut menciptakan model relasi yang kurang harmonis di antara kedua kelompok.

Di luar kedua organisasi ini, di Bondowoso juga dibentuk organisasi Rabithah Alawiyah Bondowoso. Organisasi rabithah Alawiyah merupakan organisasi nasional yang salah satu tugasnya adalah memastikan kemurnian garis keturunan para keturunan Rasulullah melalui pendataan para alawiyin dari kalangan Hadhrami.

Proses pendataan dilakukan dengan cara mendata setiap anak yang dilahirkan dari para sayyid, serta mencocokkan dengan paspor yang menjadi rekam jejak asal tempat tinggal mereka. Melalui pendataan inilah, semua kalangan sayyid dapat dilacak geneologi keturunannya secara otentik (Al-Khairiyah, 2013).

Di Bondowoso organisasi ini dibentuk pada tanggal 20 November 1929. Para sayyid yang menjadi pengurus awal organisasi ini di antaranya

adalah Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar yang ditunjuk sebagai ketua. Wakil ketua diberikan kepada Sayyid Fadhal bin Abdullah bin Jindan. Kemudian sekretarisnya adalah Muhammad bin Hafidh bin Idrus. Serta menjadi bendaharanya adalah Ali bin Hedra Al-Haddar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

JAMA'AH: DINAMIKA DI DALAMNYA

A. Hasil Penelitian

Arab Bondowoso tidaklah monolitik. Mereka penuh warna. Dan hal ini memengaruhi posisi mereka dalam menyikapi isu-isu kebangsaan. Termasuk politik.

Ada fenomena baru dalam konteks keterlibatan mereka dalam menyikapi isu-isu politik. Fenomena ini berkaitan dengan semakin kuatnya atensi bahkan keterlibatan mereka pada isu-isu dimaksud. Padahal hal semacam ini belum pernah muncul sebelumnya.

Menurut Habib Alam Zabidin (bukan nama sebenarnya) menyatakan bahwa sebelumnya orang Arab di Bondowoso tidak pernah menganggap serius isu-isu politik. Mereka terlibat dalam kegiatan politik sebatas memberikan hak suara mereka dalam perhelatan politik.

“Saya itu lama di kampung Arab. Kampung Arab itu tidak pernah serius urusan politik” kata Habib Alam Zabidin. Menurutnya, keseriusan mereka dalam menyikapi isu-isu politik tanah air justru baru muncul sejak 2014 dan

2019. Yaitu ketika Pilpres diikuti dua pasangan calon Jokowi dan Prabowo Subianto.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Habib Muhammad Ja'faran (bukan nama sebenarnya). Anak muda yang jebolan Lebanon ini melihat orang Arab sebetulnya cuek terhadap politik. Mereka tidak terlalu terlibat dalam isu-isu politik.

“Jama'ah Bondowoso tidak terlalu intervensi soal politik, mereka sangat cuek sekali” jelas alumni YAPI Pasuruan ini.

Sama seperti Habib Alam, Habib Ja'faran menilai mereka mulai terlibat intensif menyikapi isu-isu politik sejak Pilpres 2014 dan 2019. Menurutnya, Pilpres membuat isu politik menjadi komoditas baru di kalangan Arab. Panasnya situasi politik tanah air. Terasa hingga kampung Arab Bondowoso

“Yang booming, mulai semarak, dan panas itu ketika pilpres kemarin. Kalau sebelumnya biasa saja, coblos sudah dan tidak ikut kampanye”.

Menurut Habib Ja'faran, situasi panas itu terus berlanjut pada isu politik lain. Terutama isu penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Basuki Tjahaya Purnama. *“Apalagi sampai ada 212 itu, itu panasnya sampai sini”* terangnya.

Menurut Habib Alam, perubahan fenomena Kampung Arab ini terjadi sejak masuknya banyak informasi media sosial berkaitan dengan isu-isu politik. Misalnya, bagaimana isu tentang komunisme dan kebencian terhadap agama yang mudah mereka dapatkan. Karena itu, pilihan yang diberikan oleh sebagian orang di kampung Arab, seolah ditentukan dari isu-isu di atas. Isu itu misalnya terkait dengan perintah untuk memilih Prabowo disertai kebencian yang diproduksi untuk menyudutkan Jokowi.

“Sunni itu paling banyak ke Prabowo kemaren, meski tidak semua. Kalau saya ke Jokowi, dulu aktif di organisasi, jadi tahu sejarahnya bisa membaca. Kalau mereka itu kan kebanyakan karena memang sudah ikut yang dari atas perintahnya, ikut. Isu dimakan semua”.

Hal yang menarik terjadi dalam konteks pilpres, adalah bertemunya kepentingan Al-Irsyad dan para habaib beberapa waktu lalu. Padahal sudah menjadi rahasia umum, jika kelahiran al Irsyad sendiri justru diawali oleh penentangan terhadap posisi terhormat para Habaib.

“Ada banyak yang timses dari Jokowi ada, dari Prabowo ada. Yang Jokowi itu misal Habib Toha. Kalau yang Prabowo itu Habib Saleh almarhum, itu kan jadi jurkam kemaren. Kalau Prabowo itu Al-Irsyad. Ketemu kemaren antara al-Irsyad dan Habaib

Hal ini misalnya disampaikan oleh Habib bin Syekh Muhammad (bukan nama asli). Menurutnya rezim ini dikuasai oleh komunis. Umat Islam juga banyak mendapatkan perlakuan tidak adil di bawah rezim ini. Karena itulah, beliau membenci rezim pemerintahan Joko Widodo.

Ini juga yang menjadi alasan, Habib bin Syekh tidak mendukung Jokowi pada Pilpres lalu. Mereka lebih memilih mendukung Prabowo Subianto yang dianggap lebih pro terhadap umat Islam serta didukung oleh kalangan Habaib yang berada dalam barisan Ahlussunnah wal jama'ah. Sebaliknya, Jokowi dianggap diisi oleh kalangan Syi'ah.

Menurut Habib Alam Zabidin, pengaruh media sosial membuat perbedaan di antara sesama Arab semakin terbuka dalam menyikapi perbedaan paham dan politik. Perdebatan terbuka terjadi. Dan tanpa sungkan menyerang yang lain. Bahkan, sosok seperti Habib Qurays Shihab yang terkenal alim, tidak luput dari serangan karena perbedaan pilihan posisi.

“Kalau sekarang, pengaruh medsos itu luar biasa. Kadang kadang kayak Habib Quray Syihab itu bisa dihabisi. Itu terus gak ada temannya. Apalagi Habib lutfi. Habib Qurays Shihab itu kan sudah jelas. Itu ada yang berani sampai menghabisi. Itu muncul di grup-grup WA, Quray Syihab dianggap ini ini. Saya nggak pernah nanggapi”.

Karena itulah, posisi Habib Rizieq sangat kuat kharismanya saat ini di kalangan Arab. Menurut Habib Alam Zabidin, pengaruh Habib Rizieq tidak hanya memengaruhi mereka yang berpandangan keras. Yang moderat sekalipun meletakkan kekaguman kepada Habib Rizieq

“Luar biasa. Terlepas mereka pandangannya moderat, mereka tetap kagum sama Habib Rizieq”.

Pengaruh perbedaan Sunni dan Syi’ah dalam keputusan memilih calon presiden ini sebetulnya begitu terasa di kalangan Sunni yang keras. Mereka memilih Prabowo dan bukan Jokowi karena pertimbangan bahwa ada banyak Syi’ah di kelompok Jokowi. Oleh karena itu mereka memilih Prabowo.

“Kalau yang sunni itu yang keras dibaca itu, alasannya Habib Rizieq alasan di pemeritahan Jokowi ada Syiah” kata Habib Zabidin.

Hal penting lainnya berkaitan dengan adanya sosok Habib Rizieq dalam pusaran isu-isu politik tanah air. *“Terus sosok Habib Rizieq itu kan juga berpengaruh”* kata Habib Zabidin.

Keberadaan Habib Rizieq dalam pusaran politik tanah air ternyata menjadi perhatian khusus kalangan Habaib di Kampung Arab Bondowoso. Selain dibungkus dengan isu-isu agama, keberpihakan terhadap Habib Rizieq juga didasarkan atas ikatan geneologi yang sama.

Habib Rizieq menjadi figure yang menurut informan memengaruhi bagaimana posisi sebagian Arab Bondowoso memandang isu politik saat ini. Termasuk pandangan miring terhadap Jokowi. Dalam konteks Habib Rizieq, ada pandangan bahwa beliau adalah korban kedhaliman pemerintah.

Solidaritas ini yang kemudian memunculkan keberpihakan yang kuat dari sebagian Habib di Bondowoso. Di luar itu, Habib Rizieq juga dianggap sebagai figure yang istimewa kedudukannya.

“Ada juga yang sampai Habib Rizieq maqamya wali, jadi ketika ada orang yang menjelekkkan Habib Rizieq langsung dipersekusi seperti di Subang kemaren itu” kata Habib Zabidin Bidin.

Pengaruh Habib Rizieq yang besar hampir menyentuh semua masyarakat Arab yang bermadhab Sunni. Hanya saja tingkatan mereka berbeda-beda. Ada yang fanatik mengikuti Habib Rizieq. Ada yang sekadar mengikuti secara wajar.

“Kalau Sunni hampir semua, cuman kan ada yang ngikutnya itu kental, ada yang masih biasa. Ada yang fanatik berlebihan” kata Habib Alam Zabidin

Habib Barwan (nama samaran) merupakan salah satu Habib yang paling kencang menunjukkan keberpihakannya kepada Habib Rizieq. Termasuk posisi

politiknya yang anti Jokowi. Menurutnya, pemerintah saat ini dikuasai oleh kelompok yang memusuhi Islam.

“Habib Rizieq itu simbol Islam. Kok didhalimi. Berarti mereka tidak menghormati Islam. Buktinya ulama’nya tidak dihormati”

Dia mengaku mendukung Prabowo sebab Prabowo lebih dekat kepada islam ahlussunnah wal jama’ah daripada Jokowi. Berbeda dengan Jokowi yang menurutnya banyak didukung oleh orang Syi’ah. Dirinya menganggap bahwa kita tidak boleh berada dalam stau barisan dengan Syi’ah dan mereka yang tidak menghormati ulama’ dan habaib.

Para pendukung Prabowo dari kalangan Habaib memiliki satu persepsi yang sama mengenai kehebatan sosok Habib Rizieq. Meskipun sebenarnya hal ini fenomena baru, di mana sebelumnya sosok Habib Rizieq memiliki posisi dan kedudukan yang biasa saja di kalangan Arab.

Menurut Habib Alam Zabidin ada perubahan yang mencolok dari besarnya pengaruh Habib Rizieq antara dulu dan sekarang. Sebab, kalau dulu, pengaruhnya di kalangan Arab biasa saja. Menurut Habib Alam Zabidin, pada tahun 2010 Habib Rizieq pernah datang ke Bondowoso. Dan saat itu, tidak ada berita yang memberitakan kedatangannya sehingga banyak yang tidak ada. Jadi

karena itulah, sosok habaib yang paling berpengaruh di kampung Arab saat ini, terutama bagi kalangan Sunni adalah Habib Rizieq.

“Kalau sekarang Habib Rizieq. Kalau dulu, sekitar tahun 2010 Habib Rizieq sempat datang, gak ada orang yang tahu. Malah datang ke suatu rumah, gak ada orang kampung Arab tahu. Itu mampir ke suatu rumah. Dak ada orang tahu. Dak ada orang kesana. Kalau pas sekarang, dari arak-arak eyambek (disambut)” kata Habib Alam Zabidin.

Pandangan berbeda disampaikan oleh Habib Talhah. Tokoh Syi'ah ini melihat pengaruh figur Habib Rizieq di kampung Arab biasa saja. Tidak seperti di Jakarta yang menyambut sosok Habib Rizieq secara fanatik.

“Kalau disini biasa, kalau di Jakarta ya. Cuma mereka beda kan mainnya. Kalau Habib Rizieq lapangan. Dan keluarganya Habib Rizieq itu banyak yang juga Syiah seperti Habib Usman bin Syahab. masih keluarga itu”.

Terkait dengan Pilpres 2014 dan 2019 lalu, Habib Alam Zabidin sendiri mendukung Jokowi pada pemilihan presiden lalu. Sebab, dia mengaku bias membaca situasi politik yang sebenarnya dari pada sekadar yang didengar dari media-media social. Menurutnya, ada banyak informasi yang diterima sebagian Arab tanpa disaring terlebih dahulu. Semuanya diserap dan diterima sebagai informasi yang benar.

Posisi Habib Alam Zabidin yang berbeda juga terlihat dari isu gerakan 212. Saat sebagian kalangan Arab simpatik dengan gerakan ini, Habib Alam Zabidin memiliki pandangan yang berbeda. Orang Arab percaya bahwa Ahok telah menista agama dengan menyitir surat Al-Maidah. Mereka tidak membacanya bahwa ada aspek politik di belakangnya.

“Rata-rata orang begitu, karena memang kasus ayat almaidah. Kalau saya kan beda pandangannya”.

Menurutnya, kasus 212 ini sebetulnya bukan menysasar Ahok secara personal. Tetapi ada agenda besar yang menysasar Joko Widodo.

“Saya sudah sampaikan pertama. Tapi saya ditentang dak percaya mereka. Ini tujuannya bukan Ahok, antum itu dibawa-bawa. Yang lain itu kan dari kasus ahok ini”

Pandangan kurang simpatik juga disampaikan oleh Habib Ja'faran. Menurutnya, dirinya tidak bias terlalu masuk kepada sikap sepakat atau tidak dengan gerakan itu. Hanya saja, Habib yang dianggap salah satu tokoh muda Syi'ah ini memiliki pandangan pribadi yang berbeda dalam konteks dakwah Islam.

“Secara pribadi saya, saya lebih suka dakwah secara moderat”

Menurutnya, pandangan moderat ini membentuk dirinya selama berada belajar di Lebanon. *“Karena background saya Lebanon, walaupun disana tergantung juga dimana sekolahnya”*.

Dalam beberapa informasi awal, ada anggapan bahwa Jokowi dikelilingi oleh Syi’ah. Karena itulah, sebagian Habaib di kalangan Sunni memilih mendukung Prabowo di samping pertimbangan lainnya.

“Kalau Syi’ah katanya ke Jokowi” kata Habib Toha Al Muhdhar. Menurutnya, orang-orang Sunni di kampung Arab banyak yang memilih Prabowo ketimbang Jokowi pada pilpres lalu.

Habib Toha sendiri yang berasal dari kalangan Syi’ah memilih mendukung Jokowi. Bukan soal pertimbangan afiliasi paham keagamaan. Habib Toha mengaku mendukung Jokowi karena memang rekam jejaknya yang bagus dalam memimpin negeri ini.

“Saya ke Jokowi, karena riil nyata, ada hasilnya, lima tahun kepemimpinnya riil”.

Terlepas dari perbedaan afiliasi politik yang dianggap beririsan dengan ideologi agama, mereka sepakat bahwa posisi Indonesia dengan segenap ideologinya tidak perlu dipertanyakan. Menurut Habib Abduh bin Ja’far (nama samaran) Pancasila adalah sudah tidak perlu dipersoalkan.

“Tidak perlu dipertentangkan dengan agama Pancasila. Yang penting dakwah Islam hidup dan orang-orang bebas melaksanakan Syari’at” ungkap alumni Darul Mushtafa Yaman ini.

Habib Abduh pada Pilpres lalu merupakan pendukung Prabowo Subianto. Meski begitu, ekspresi politiknya tidak terlalu ditampakkan mencolok. Habib Abduh menganggap itu pilihan pribadinya dan tidak berarti harus membenci pilihan yang berbeda dengannya.

“Secara pribadi ya. Tapi saya ya monggo yang lain pilihannya. Yang penting kan ana dan antum rukun. Gak perlu tukaran. Siapapun yang jadi harus didukung”

Habib Abduh tidak ingin terlalu mempersoalkan pilihan politik. Dirinya mendapat amanah dari sang guru untuk menjaga kerukunan dan persaudaraan. Itu poin yang menurutnya lebih penting. Karena itulah, dia memilih bergaul secara bebas dengan siapapun yang berbeda. Termasuk dalam paham keagamaan.

“Saya kalau santai kadang bermajlas dengan saudara yang Syi’I. Diskusi dengan mereka, meskipun mereka berbeda. Dengan begini justru menurut saya kita bisa menyampaikan langsung apa yang kita yakini kebenarannya. Dan saya

menyampaikan di sela-sela bergurau. Sehingga tidak terasa” ungkap Habib Abduh.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh salah seorang alumni Yaman lain, yaitu Habib Ahmad Mudhar (nama samaran). Saat ditanya tentang Pancasila, dia menganggap Pancasila itu tidak ada masalah. Beliau menekankan kepada implementasi Syari’ah di masyarakat. Dakwah Islam baginya tidak harus selalu dikaitkan dengan politik.

Dia menekankan kepada fungsi dakwah di masyarakat. Dakwah kita selama ini tidak dihalangi, dan ada jaminan perlindungan dari negara. Karena itu Pancasila itu berarti tidak bertentangan dengan Islam. Dan tidak boleh dipertentangkan.

“Ya tidak bertentangan dan tidak usah dipertentangkan”

Semua informan sepakat, bahwa Pancasila sudah tidak perlu diperdebatkan. Pandangan ini menurut Habib Alam Zabidin sama dengan pandangan orang Arab di kampung Arab Bondowoso.

“Kalau pancasila tetap. Kalau orang kampung Arab kalau kebangsaan selesai, dan tidak mempersoalkan itu”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Habib Ja'faran saat ditanya pandangannya mengenai Pancasila. Menurutnya, Pancasila itu sangat bagus sebagai ideologi. Dan itu harus dipertahankan.

“Ideologi Pancasila sangat bagus. Sudah cukup dan perlu dipertahankan”

Saat ditanyakan mengenai khilafah, Habib Ja'faran menyatakan bahwa khilafah itu selain saat ini tidak ada, pada masa Nabi juga tidak ada. Dirinya sangat menentang kelompok yang berusaha memperjuangkan khilafah.

“Sekarang mana negara yang menerapkan khilafah, di Arab Saudi saja Wahabi diberantas. Di zaman Rasulullah gak ada khalifah. Saya sendiri memerangi itu Gus, setiap ceramah saya perangi itu, awas hati hati orang itu”.

Pandangan serupa juga disampaikan Habib Barwan. Urusan Pancasila adalah bab lain. Dirinya sangat mendukung Pancasila. Justru karena itu dirinya ingin pemerintah ini bersih dari kelompok yang mengusung paham berbeda.

“Pancasila itu sudah pas, dan saya meski tidak sepakat dengan banyak hal, ndak ada masalah dengan Pancasila malah wajib dukung. Makanya kita harus berjuang menjaganya”

Meskipun banyak perbedaan, namun menurut Habib Ja'faran semuanya tidak sampai mengarah kepada pertengkaran. Satu sama lain menjalin

hubungan sosial seperti biasanya. Tidak ada perubahan dari waktu sebelumnya. Diapun tidak menganggap yang lain yang berbeda dengannya sebagai musuh.

“Saya biasa saja, kalau ketemu salam. Kalau ada kematian datang, kalau diundang datang”

Menurutnya, secara sosial hubungan dirinya dengan siapapun yang berbeda tidak ada masalah.

“Gak ada, biasa saja. Solat pun disini ada yang gini, ada yang gini. Jadi di masjid sendiri ini kumpul jadi satu, jadi sebagai pemersatu”.

Sementara itu, Talhah juga mengatakan perbedaan di kampung Arab tidak disikapi secara berlebihan. Perbedaan disikapi secara santai. Padahal, ada banyak perbedaan. Tetapi semua tetap berusaha menjaga hubungan yang baik satu dengan yang lain.

“Oh enggak, di sini santai” kata Habib Talhah.

B. Analisis Hasil Penelitian

Arab Bondowoso dan Dinamikanya

Ada banyak pertimbangan mengapa posisi kampung Arab Bondowoso penting dalam diskursus politik kaum Arab di Indonesia. Salah satunya,

kampung Arab Bondowoso adalah komunitas Arab terbesar yang ada di Indonesia. Dibandingkan komunitas kampung Arab lain, Bondowoso menjadi pusat pemukiman Arab yang paling besar. Karena itulah, kampung Arab Bondowoso tepat digambarkan sebagai miniature Arab Indonesia.

Berikutnya, posisi penting kampung Arab Bondowoso juga berkaitan dengan sejarahnya sebagai pusat keilmuan yang penting terutama di kalangan komunitas Arab Indonesia. Kampung Arab Bondowoso pernah menjadi sentral keilmuan di Indonesia.

Ada beberapa figur bersejarah dan ternama karena reputasinya sebagai pakar pemikiran Islam. Ada nama Habib Muhammad bin Ahmad al Muhdhar, Habib Ahmad bin Muhammad al Muhdhar, Habib Hamza Al Habsyi, Habib Ali Zaenal Abidin al hamid yang saat ini di Malaysia serta Habib Ahmad Cetak duwek (kepala dua). Sosok terakhir ini disebut dengan panggilan tersebut karena kejeniusan dan kedalaman pemikirannya di bidang agama.

Yang menarik dari komunitas ini, adalah kenyataan bahwa hidupnya dua komunitas besar dengan dua basis organisasi dan ideology keagamaan yang berbeda. Keduanya adalah Yayasan Al-Khairiyah dan Yayasan Al-Irsyad. Dua yayasan berbasis pendidikan ini ternyata juga tidak monolitik.

Yayasan Al-Khairiyah meliputi dua paham keagamaan yang berbeda. Mereka adalah komunitas Sunni sebagai yang terbesar, serta Syi'it sebagai minoritas. Al Irsyad juga dihuni oleh dua segmen keagamaan yang berbeda, meskipun dalam satu rumpun ideology yang sama, yaitu Sunni-salafi-wahabi moderat serta Sunni-salafi-wahabi ekstrem. Al Khairiyah sendiri berada di sisi utara rel kereta api dan Al Irsyad berada di sisi selatan rel kereta Api.

Kedua yayasan menempati posisi yang sentral dalam konteks transmisi pemahaman Islam di Bondowoso dan sekitarnya. Keduanya berkontribusi besar pada penguatan Islam di Bondowoso. Di samping itu, ada juga banyak majlis ta'lim yang diasuh oleh beberapa habaib dari Yayasan Al khairiyah atau ustad dari Al Irsyad. Salah satunya ada Majelis Habib Muhammad bin Umar di kalangan Al-Khairiyah serta Majelis Ustad Syafiq Basalamah di kalangan Al-Irsyad.

Kedua kelompok terlibat dalam dinamika relasi yang kompleks. Terutama konflik. Konflik horizontal antara Al Irsyad dan Al Khairiyah pernah meletus hingga saling menupahkan darah di masjid An Nur, salah satu Masjid di kampung Arab. Konflik semakin kompleks ketika Bondowoso menjadi pusat berkembangnya dua aliran transnasional, syiah dari Iran dan Wahabi-Salafi dari Saudi.

Dinamika hubungan ini kemudian memengaruhi banyak posisi masing-masing dalam menyikapi pelbagai isu. Termasuk isu politik kebangsaan. Isu-isu ini terutama semakin mengemuka dan menarik keterlibatan Arab Bondowoso sejak Pilpres 2014 dan 2019, hingga isu keagamaan yang memuncak pada peristiwa penisataan surat Al-Maidah.

Persepsi Jama'ah: Tidak Monolitik

Kompleksitas madhab dan posisi keagamaan kalangan Arab, membuat persepsi mereka terkait isu-isu politik kebangsaan tidak monolitik. Persepsi mereka tidaklah tunggal. Mereka memiliki rakam persepsi yang berbeda. Perbedaan itu bahkan muncul di sesama Arab Habaib yang umumnya berafiliasi dengan Yayasan Al-Khairiyah. Sebab, di kalangan Habaib sendiri ada banyak organisasi, madzhab keagamaan serta pendidikan yang diikuti

Berdasarkan beberapa data yang ditemukan melalui teknik wawancara maupun observasi, persepsi mereka setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kerangka berikut. Pertama, persepsi yang muncul dan menguat di kalangan Habaib yang secara keagamaan merupakan bagian dari Syi'ah. Dalam konteks keberpihakan terhadap rezim pemerintahan Jokowi saat ini, penganut Madzhab Syi'ah cenderung mendukung pemerintahan Jokowi. Bagi mereka,

pemerintahan Jokowi sudah mampu menjamin hak-hak kebangsaan mereka termasuk perlindungan yang harus mereka dapatkan sebagai warga bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dengan konsep NKRI sebagai bentuk Negara adalah bentuk yang final dan relevan untuk kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, mereka memiliki persepsi yang positif terhadap isu-isu politik kebangsaan serta citra pemerintahan Jokowi. Hanya saja, meski cenderung sama, ada kecenderungan yang tetap berbeda di antara beberapa penganut Syi'ah. Terutama dengan merujuk kepada latar belakang pendidikan masing-masing.

Terdapat dua kecenderungan yang muncul di kalangan mereka. Pertama, Syiah Alumni Iran cenderung lebih progresif dan terbuka dalam hal menunjukkan ke syi'ahan mereka, serta dalam konteks politik, dukungan atau keberpihakan terhadap Jokowi. Kedua, Syiah yang merupakan alumni Lebanon atau Yapi Bangil lebih tertutup mengartikulasikan identitas mereka. Mereka mendukung Jokowi, hanya saja tidak terlalu ekspresif menampakkannya.

Klasifikasi ini tentu bukan tanpa masalah. Ada semacam inkonsistensi sebetulnya ketika Syi'ah begitu artikulatif mendukung pemerintahan Jokowi. Inkonsistensi ini berkaitan dengan latar ideologi Syi'ah yang dalam konteks kepemimpinan memiliki pandangan yang sangat ketat. Sebab secara teologis,

mereka hanya mengakui kepemimpinan atau imamah dari jalur keturunan Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah.

Bahkan, secara empirik, ada sebagian Arab Syi'ah di Bondowoso yang menunjukkan keterusterangannya dalam menerapkan konsep imamah ini dengan keengganannya untuk menghadiri kegiatan solat Jumat. Mereka meyakini, bahwa imam solat Jumat yang ada tidak memenuhi syarat sebagaimana syarat yang ditentukan dalam konteks imamah, di mana hanya yang merupakan imam dari keturunan sayyidina Husein yang berhak menjadi imam sekaligus memiliki keadilan sebagai imam.

Kontradiksi muncul ketika mereka menyatakan dukungan kepada pemerintahan Jokowi sebagai pemimpin yang sah. Sebagai pemimpin yang sah, maka pemerintahan Jokowi harus didukung dan umat Islam tidak boleh melecehkan kepemimpinan yang sah ini. Pandangan ini tentu ditujukan untuk menyerang pendirian sebagian kalangan Sunni konservatif yang seringkali mengkritik bahkan mendelegitimasi pemerintahan Jokowi.

Yang aneh adalah bagaimana bisa mereka yang secara teologis hanya membenarkan kepemimpinan politik dari jalur Sayyidina Husein bin Ali, ternyata menyatakan dukungannya kepada pemerintahan Jokowi dengan dalil sebagai pemimpin yang sah. Apalagi, konsep imamah menjadi salah satu ajaran yang fundamental dalam keyakinan Syi'ah.

Tentu ada banyak kemungkinan mengenai inkonsistensi ini. Salah satunya, hal ini bisa dibaca sebagai salah satu strategi dari kalangan Syi'ah untuk melindungi eksistensi mereka. Bagaimanapun juga, kekuatan politik dominan yang paling menguntungkan keberadaan Syi'ah adalah kepemimpinan Jokowi maupun kekuatan partai PDI Perjuangan. Dengan dukungan ini, ada simbiosisme yang kalangan Syi'ah harapkan, berupaka perlindungan terhadap eksistensi mereka.

Saat Gus Dur masih berkuasa, mereka menjadi Partai Kebangkitan Bangsa sebagai rujukan politik. Karena di partai inilah mereka mendapatkan perlindungan sebagai minoritas. Terlebih Gus Dur memang sangat getol memperjuangkan hak-hak warga minoritas yang acapkali rentan mengalami persekusi secara sosial seperti Syi'ah.

Hanya saja, ketika Gus Dur meninggal, dan PKB tidak lagi dipercaya bisa memberikan perlindungan yang maksimal sebagaimana yang diberikan Gus Dur, maka mereka memilih kekuatan politik lain. Dalam hal ini adalah kekuatan nasionalis yang berada di PDI Perjuangan.

PDI Perjuangan dianggap sebagai partai yang lebih inklusif dalam menerima dan memperjuangkan hak-hak minoritas. Dan kepercayaan ini semakin tinggi ketika salah satu pentolan Syi'ah yang juga pendiri sekaligus

ketua IJABI, yaitu cendekiawan Jalaluddin Rahmat, menjadi anggota DPR RI dari partai tersebut.

Kontradiksi tersebut juga bisa dibaca sebagai konsekuensi dari pilihan politik sebagian kelompok Sunni yang keras terhadap Syi'ah yang berada di posisi pendukung Prabowo Subianto. Kelompok Sunni yang keras ini adalah segmen sunni di kabupaten Bondowoso yang merupakan jebolan dari Makkah dan Madinah. Mereka mendukung secara terbuka Prabowo Subianto karena menganggap kekuatan Jokowi dan PDI Perjuangan terlalu dekat dengan kepentingan pihak-pihak yang selama ini memiliki citra buruk di mata umat Islam seperti komunisme. Termasuk juga Syi'ah.

Terlebih ada figur Habib Rizieq yang mendukung Prabowo. Kedua faktor kemudian saling mengait dalam memengaruhi posisi politik kelompok Sunni yang agak keras terhadap Syi'ah ini, dalam menegaskan keberpihakan Syiah kepada Prabowo Subianto. Secara fundamental, kelompok Sunni ini sebetulnya hanya berbeda dalam konteks dukungan politik saja dengan pemerintah yang berkuasa.

Dalam isu seperti NKRI, mereka tidak memiliki perbedaan. Bagi mereka NKRI adalah final. Apalagi, secara konseptual, Sunni memang tidak memiliki model kepemimpinan yang ketat sebagaimana dalam konsep imamah Syi'ah. Hanya saja dalam konteks saat ini, justru Syi'ah yang terlihat lebih banyak

mengeksplorasi konsepsi NKRI meskipun secara fundamental mereka memiliki konsep imamah yang lebih eksklusif.

Sementara Sunni, terbagi dalam tiga konfigurasi. Pertama, kelompok alumni Mekkah-Madinah. Kelompok ini lebih progresif dan keras kepada kelompok Syiah dan cenderung menjadi pendukung Habib Rizieq menolak Jokowi. Kedua, kelompok Alumni Yaman, di mana mereka lebih persuasif dalam menghadapi kelompok Syiah.

Kelompok kedua ini berusaha menjaga tatanan social (*social order*) agar tidak jatuh ke dalam konflik nyata atas dasar perbedaan paham. Secara ekspresi politik, jikapun mereka mendukung Prabowo dan Habib Rizieq mereka tak pernah secara terbuka mendukung. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan Habib Umar bin Hafidz yang memberikan peringatan kepada para alumninya untuk tidak masuk ke dalam pusaran konflik politik.

Ketiga, kalangan Sunni Alumni dalam negeri terutama UIN/IAIN. Mereka lebih memilih posisi nonpartisan dan menghindari keterlibatan langsung dalam politik. Segmen ini, sebagian berada di barisan Jokowi saat Pilpres dan sebagian lagi di Prabowo.

Segmen Sunni alumni Makkah dan Madinah ini berbeda dengan segmen Sunni alumni Yaman. Jika yang pertama lebih eksplosif, alumni Yaman

cenderung hati-hati dalam mengekspresikan pilihan politik mereka. Hal ini salah satunya dipengaruhi ajaran dari guru mereka yaitu Habib Umar bin Hafid yang tidak terlalu memberikan atensi khusus kepada isu-isu politik kebangsaan.

Hanya saja secara prinsip, mereka sepakat dengan ideologi Pancasila maupun konsepsi NKRI. Artinya, pada isu-isu kebangsaan yang fundamental, seperti konsepsi NKRI dan Pancasila sudah final di dalam pandangan para habaib di Bondowoso. Baik yang Sunni dari semua segmen maupun yang Syi'ah. Perbedaan terjadi pada level dukungan politik electoral antara Jokowi dan Prabowo Subianto.

Secara eksplisit, sebetulnya tidak ada satu pola yang tegas mengenai korelasi antara latar belakang pendidikan dan jaringan keilmuan para habaib dengan konsepsi kebangsaan masing-masing. Hanya saja ada kecenderungan yang bisa kita baca dari cara beberapa habaib dengan latar belakang keilmuan tertentu dalam memahami dan memaknai isu-isu kebangsaan. Muaranya sebetulnya ada pada madhab keagamaan masing-masing.

Sebab, jaringan keilmuan yang dipilih, sanad keguruan yang diikuti, biasanya sejalan dengan madhab keagamaan yang diikuti. Misalnya, bagi mereka yang mengikuti madhab Syi'ah, maka sejak awal, jaringan keilmuan yang diikuti biasanya adalah yang sejalan dengan paham dan pemikiran mereka. Dalam konteks Jamaah di Bondowoso, mereka yang memiliki Madhab Syi'ah,

biasanya akan memilih belajar di negara-negara atau wilayah yang dikenal sebagai basis Syi'ah, seperti Iran, Lebanon dan Syiriah. Sementara di dalam negeri biasanya memilih belajar di YAPI Bangil.

Sementara kelompok Sunni biasanya memilih tujuan yang berbeda. Di Bondowoso, ada beberapa tujuan belajar di luar negeri yang dituju oleh kalangan Sunni. Seperti Makkah, Madinah dan Yaman. Sementara di dalam negeri, tujuannya adalah belajar di beberapa pesantren yang mengikuti madhab keagamaan yang sama.

Karena itulah, pandangan kebangsaan mereka sangat dipengaruhi oleh bagaimana madhab mereka. Dengan demikian, pada batas tertentu, pandangan kebangsaan mereka adalah cerminan dari konsep madhab yang mereka ikuti. Misalnya, bagi yang mengikuti madhab Sunni, pandangan mereka dalam konteks kebangsaan dipengaruhi oleh kecenderungan anti khilafah, fleksibilitas model kepemimpinan dan sebagainya.

Dinamika yang berlangsung di kalangan Arab hadhrami Bondowoso harus dimaknai dalam satu kerangka yang sama dengan apa yang disebut sebagai menguatnya gejala populisme Islam di Indonesia. Sebab, narasi agama menjadi komoditas yang slaing diperjualbelikan terutama oleh kelompok tertentu yang berusaha mengambil keuntungan politik darinya. Meski sekali lagi, ekspresi politik Hadhrami tidaklah tunggal, namun fenomena kemunculan

kelompok yang sangat ekspresif menyuarakan pembelaan terhadap Islam dan ulama dalam menegaskan posisi politiknya, menunjukkan tanda dari apa yang disebut sebagai gerakan politik Islam (Hadiz, 2016).

Sebagai gerakan politik, populisme Islam adalah bentuk dari politik identitas (Muller, 2016). Dalam konteks Arab Hadhrami Bondowoso, seperti juga kalangan muslim konservatif secara umum di Indonesia, identitas yang ditonjolkan sebagai pemersatu adalah identitas agama. Tepatnya agama Islam.

Narasi-narasi seperti anti Islam, anti ulama', ulama' didhalimi, adalah sekian di antara bahasa yang muncul dari bentuk komodifikasi identitas Islam sebagai symbol perjuangan sekaligus instrumen menarik simpati khalayak luas. Bagaimanapun juga, agama tetap menjadi salah satu mobilisator paling efektif dalam menggerakkan emosi masyarakat.

Dengan narasi-narasi semacam itu, sebagian hadhrami Bondowoso berusaha menyampaikan bahwa umat Islam saat ini berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Umat Islam mengalami kerugian secara politik dari kekuatan yang terlibat dalam kontestasi politik seperti Jokowi dan PDI Perjuangan.

Dalam spektrum politik saat ini, umat Islam dihadap-hadapkan kepada kekuatan politik penguasa yang dianggap antitesa dari perjuangan umat Islam.

Posisi berhadapan-hadapan ini terus direproduksi secara luas untuk memperkuat posisi politik internal sekaligus melemahkan posisi politik lawan.

Relasi Intra Etnik Arab Bondowoso

Kompleksitas persepsi kampung Arab Bondowoso menyikapi isu-isu kebangsaan, tidak berkorelasi langsung dengan jalinan relasi social di antara mereka. Mereka berbeda dalam menyikapi Isu-isu kebangsaan, atau nasionalisme, terutama atas dasar latar paham keagamaan masing-masing. Meski demikian, relasi internal di kalangan etnis Arab berjalan sebagaimana adanya.

Relasi berjalan secara normal. Tidak ada perubahan signifikan dalam konteks relasi social dalam hubungannya dengan perubahan menguatnya perhatian sebagian kampung Arab terhadap politik. Bagi mereka, perbedaan isu-isu politik dan kebangsaan, termasuk latar belakang paham keagamaan, tidak terlalu menjadi kendala dan menimbulkan gangguan pada relasi yang terbangun di tengah-tengah masyarakat kampung Arab.

Meski demikian, isu keagamaan seperti Syiah-sunni-wahabi-salafi sebetulnya jauh lebih memiliki potensi konflik. Artinya, perbedaan paham keagamaan tetap memiliki skala determinan terhadap konflik yang melebihi

perbedaan politik. Menariknya, potensi konflik ini berhasil dicegah dan tidak sampai pecah menjadi bentuk konflik kekerasan.

Tidak dipungkiri, polarisasi terbentuk di kalangan Arab pasca Pilpres 2014 dan 2019. Artinya, dalam batas tertentu, politik memengaruhi terbentuknya polarisasi tanpa memengaruhi secara signifikan terhadap model relasi social mereka.

Pilpres 2019 telah membelah masyarakat kampung Arab menjadi beberapa kelompok. Ketegangan pun muncul. Hanya saja, akar ketegangan mereka bukan pada perbedaan dukungan politik, tetapi lebih pada ketaksamaan madzhab yang mereka anut.

Perbedaan madhab ini yang semakin membuat polarisasi politik semakin besar. Ada semacam stigmatisasi yang terus dikapitalisasi untuk memperkuat posisi masing-masing. Misalnya, stigma bahwa semua Syiah ke Jokowi sementara semua Sunni-Saudi ke Prabowo dan Salafi-Wahabi tak berpolitik. Meskipun faktanya, data ini menunjukkan tidak ada generalisasi yang tegas mengenai hal tersebut.

Menariknya, meski polarisasi terbentuk, namun mereka tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis. Artinya, ketegangan politik walaupun ada, tidak mengganggu tatanan sosial yang sudah mereka jaga sejak lama. Arab

Hadhrami berhasil menjalankan mekanisme yang tepat dalam mengelola perbedaan sehingga tidak muncul menjadi ketegangan berskala luas serta konflik berujung kekerasan.

Mekanisme sosial ini ada dalam kesadaran semua anggota Hadhrami yang menyadari pentingnya menjaga relasi harmonis di kalangan internal etnis mereka. Perbedaan disikapi secara dewasa, meskipun tidak berarti kemarahan yang muncul dari perbedaan politik menjadi sesuatu yang tidak ditemukan sama sekali. Inilah yang tetap menjaga kohesi di antara kalangan Hadhrami.

Dalam perspektif Putnam, Arab Hadhrami memiliki modal sosial yang kuat dalam mengelola setiap perbedaan sekaligus memelihara kohesi sosial. Modal sosial yang terbentuk terpeliharakan melalui pelbagai fitur yang berkontribusi positif menjaga hubungan kohesif di internal Hadhrami.

Fitur-fitur tersebut berkaitan dengan pertama, kepercayaan (*trust*). Sebagai salah satu migran yang telah lama menetap di Bondowoso, terkonsentrasi dalam satu tempat bersama, kepercayaan di antara masing-masing anggota telah lama terbentuk. Kepercayaan ini juga tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa ada hubungan kekeluargaan yang erat di antara sesama Hadhrami di Bondowoso, khususnya dari kalangan Habaib atau sayyid. Kepercayaan ini berhasil mencegah setiap ketegangan yang muncul akibat

perbedaan politik, berubah atau pecah menjadi bentuk hubungan yang destruktif seperti konflik.

Kedua, norma (*norm*). Kalangan Hadhrami memiliki kesadaran kolektif yang kuat bahwa kerukunan sosial harus mereka jaga. Perbedaan di kalangan Habaib Bondowoso sebetulnya bukan barang baru. Terutama menyangkut afiliasi keagamaan Sunni dan Syi'ah. Nyatanya, mereka berhasil mengelola perbedaan yang sebetulnya sensitive ini dengan mengedepankan mekanisme kekeluargaan setiap kali ada situasi harus mengancam kerukunan sosial di antara mereka.

Norma ini terus terpelihara dan direproduksi melalui pelbagai media tradisi keagamaan seperti walimah, iwad dan sebagainya. Melalui tradisi yang menjunjung tinggi solidaritas dan persaudaraan internal ini, setiap perbedaan tidak sampai memunculkan konflik kekerasan yang merugikan ikatan sosial internal mereka.

Fitur terakhir adalah jaringan sosial (*social networks*). Jaringan sosial yang dimaksud berkaitan dengan keberadaan organisasi-organisasi sosial dan politik yang menjembatani hubungan para anggota jama'ah meskipun berasal dari afiliasi politik dan paham keagamaan yang berbeda. Dalam konteks Bondowoso, ada dua jaringan sosial yang boleh disebut berhasil menjadi penyangga hubungan harmonis di antara sesama Hadhrami.

Yang pertama adalah yayasan Al-Falah Al-Khairiyah. Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan ini menjadi rumah bersama bagi kalangan Hadhrami habaib di Bondowoso. Semua entitas Hadhrami yang berbeda ideologi dan pilihan politik, berbaur bersama tanpa menonjolkan perbedaan masing-masing. Dalam organisasi ini, kepentingan utama adalah kepentingan organisasi.

Karena itulah, semua harus berada dalam satu persepsi yang sama ketika berada di yayasan ini, yaitu berjuang memajukan Al-Khairiyah. Hal-hal yang berkenaan dengan perbedaan pilihan masing-masing tidak boleh mengganggu kepentingan yang lebih besar yaitu kepentingan Al-Khairiyah sebagai rumah bersama. Jaringan sosial ini memiliki kedudukan penting dalam mempererat solidaritas internal Hadhrami sekaligus mencegah setiap bentuk perpecahan.

Sebab, sejak kecil mereka yang memiliki latar belakang berbeda seperti Sunni dan Syi'ah, sama-sama mengikuti kegiatan pendidikan di lembaga ini. Meskipun Sunni dominan dan menjadi pemangku jabatan tertinggi yayasan, namun keberadaan orang-orang Syi'ah di yayasan ini tidaklah terlarang.

Selain Al-Khairiyah, Rabithah Alawiyyin juga memiliki fungsi positif yang mengikat hubungan internal kalangan Hadhrami dari segmen habaib. Mereka yang memiliki kesatuan nasab sebagai keturunan Nabi Muhammad dari jalur Sayyidah Fatimah, dipersatukan dalam organisasi ini. Identitas yang

diketengahkan adalah kesamaan nasab sebagai keturunan nabi, bukan afiliasi keagamaan.

Karena itulah, ketika terjadi perbedaan rabithah ini menjadi pengingat bahwa mereka berasal dari satu keluarga yang sama. Tidak ada yang boleh merusak ikatan mereka yang berada dalam satu garis yang sama termasuk perbedaan paham keagamaan dan politik. Bahkan, dalam beberapa kasus, Rabithah menjadi mediator yang mempertemukan kepentingan para Hadhrami saat mereka terlibat pertikaian dan membutuhkan penyelesaian bersama.

Kapitalisasi Dalil-Dalil Agama

Perbedaan politik di Kampung Arab menjadi semakin mengemuka terkait dengan adanya pelibatan anasir-anasir agama dalam isu tersebut. Dalil-dalil agama digunakan oleh sebagian kelompok untuk mengafirmasi posisi politik masing-masing.

Misalnya, bagaimana segmen Sunni yang mendukung Prabowo dan memilih berhadap-hadapan dengan Jokowi menggunakan dalil-dalil amar ma'ruf nahi munkar. Apa yang dialami umat Islam di bawah rezim saat ini dianggap sebagai alasan kuat mengapa umat Islam perlu bergerak melakukan perlawanan.

Rezim ini dianggap sebagai pendukung perilaku-perilaku maksiat yang merugikan umat Islam. Oleh sebab itu, umat Islam tidak boleh diam melihat perlakuan sewenang-wenang pemerintah terhadap umat Islam. Terlebih, isu Habib Riziez juga terus dikapitalisasi sebagai bentuk nyata dari permusuhan pemerintah terhadap umat Islam. Sebban, Habib Rizieq dianggap dan diyakini sebagai representasi Islam saat ini.

Berbeda dengan kelompok Syi'ah, yang selalu menggunakan doktrin kepatuhan terhadap kepatuhan kepada *ulil amri* untuk mendukung pemerintah. Mereka menganggap semua harus dikembalikan kepada prosedur hukum tanpa membangun sentiment kebencian terhadap pemerintah. Umat Islam wajib tunduk kepada pemerintah Jokowi sebagai pemerintahan yang sah dan arena itu wajib dipatuhi dan dihormati oleh Umat Islam.

Dalil yang hampir serupa juga diartikulasikan oleh kalangan Al-Irsyad salafi. Bagi mereka, siapapun presidennya, selama sah dan melalui prosedur yang benar, tidak boleh dilawan. Pemerintah saat ini adalah pemerintah yang sah. Karena itu, atas nama kepatuhan kepada *ulil amri*, semua bangsa Indonesia wajib tunduk dan patuh sepanjang tidak dalam konteks kepatuhan kepada kemaksiatan.

Dengan demikian, perdebatan agama masuk ke ruang polarisasi kaum Arab untuk menopang posisi politik masing-masing. Ini menunjukkan, dalil

agama menjadi instrument yang penting dalam memperkuat posisi masing-masing kelompok yang memiliki afiliasi politik masing-masing.

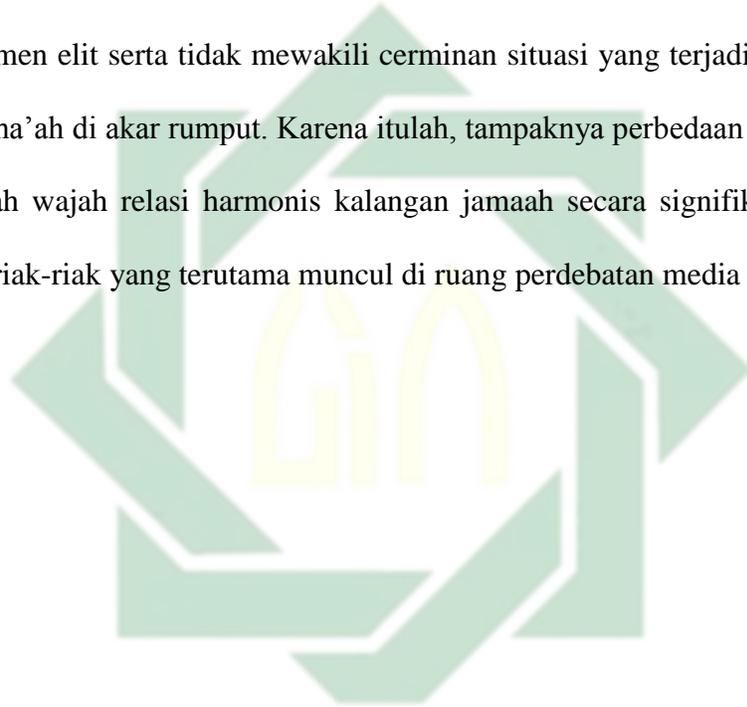
Dalam situasi semacam ini, perang dalil akhirnya tidak terhindarkan. Masing-masing menyuguhkan dalil untuk mendukung keyakinan mereka. Berebut klaim kebenaran kemudian menjadi tidak terhindarkan.

Hanya saja, apa yang ditampilkan oleh Jama'ah Bondowoso sehari-hari tidak sepeleik apa yang dibayangkan maupun dilihat di ruang perdebatan panas di ruang publik. Pemakaian dalil oleh masing-masing lebih banyak digunakan untuk menopang posisi sendiri, tanpa jatuh ke dalam aksi saling menyalahkan dan membodoh-bodohkan satu sama lainnya. Ini bisa dilihat dari dua kemungkinan. Pertama, pemakaian dalil oleh masing-masing segmen sosial yang berbeda dilakukan dalam kerangka pengikat ke dalam. Artinya, dalil-dalil yang digunakan lebih ditujukan untuk meyakinkan dan membangun kepercayaan diri mengenai pilihan politiknya masing-masing.

Kedua, jual beli dalil jangan-jangan merupakan isu yang diproduksi di level elit dan bersirkulasi secara luar dengan tetap dikendalikan oleh segmen elit. Dengan demikian, di level akar rumput, sebetulnya perbedaan politik berlangsung dalam kewajaran sebagaimana pada waktu-waktu sebelumnya. Hanya saja, kelompok elit yang terlibat langsung dalam pusarat politik memproduksi narasi-narasi agama untuk memberikan landasan justifikasi

kepada kelompok yang berada di akar rumput mengenai klaim kebenaran pilihan yang diikuti.

Dengan demikian, semarak perang dalil lebih merupakan palagan bagi para segmen elit serta tidak mewakili cerminan situasi yang terjadi di sebagian besar jama'ah di akar rumput. Karena itulah, tampaknya perbedaan politik tidak mengubah wajah relasi harmonis kalangan jamaah secara signifikan. Kecuali sekadar riak-riak yang terutama muncul di ruang perdebatan media sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menyingkap beberapa hal yang menjadi fokus dari penelitian ini. Beberapa fokus yang dimaksud adalah:

Pertama, persepsi politik dan kebangsaan Arab Bondowoso tidaklah monolitik. Kompleksitas madhab dan posisi keagamaan kalangan Arab, membuat persepsi mereka terkait isu-isu politik kebangsaan cukup pluralistik. Persepsi mereka tidaklah tunggal. Mereka memiliki rakam persepsi yang berbeda. Perbedaan itu bahkan muncul di sesama Arab Habaib yang umumnya berafiliasi dengan Yayasan Al-Khairiyah. Sebab, di kalangan Hababib sendiri ada banyaknya organisasi, madzhab keagamaan serta pendidikan yang diikuti

Persepsi mereka setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kerangka berikut. Pertama, persepsi yang muncul dan menguat di kalangan Habaib yang secara keagamaan merupakan bagian dari Syi'ah. Di kalangan Syi'ah sendiri, muncul dua bentuk persepsi yang dilatari oleh latar belakang keilmuan mereka. Pertama, Syiah Alumni Iran yang cenderung lebih progresif dan terbuka dalam hal menunjukkan ke syi'ahan mereka, serta dalam konteks politik, dukungan atau keberpihakan terhadap Jokowi. Kedua, Syiah yang

merupakan alumni Lebanon atau Yapi Bangil lebih tertutup mengartikulasikan identitas mereka. Mereka mendukung Jokowi, hanya saja tidak terlalu ekspresif menampakkannya.

Kedua, relasi intraetnik berjalan secara normal, di tengah polarisasi yang disebabkan oleh perbedaan afiliasi politik serta sikap keagamaan. Dengan kata lain, meski membentuk segmentasi atas dasar perbedaan politik, namun relasi social tetap berhasil dicegah jatuh ke dalam konflik kekerasan.

Ketiga, dalam rangka memantapkan posisi masing-masing, dalil-dalil agama dikapitalisasi oleh masing-masing segmen yang berbeda. Ini yang sebetulnya turut membuat polarisasi yang terjadi pada batas tertentu membentuk ketegangan-ketegangan. Meski demikian, sekali modal sosial yang positif membuat ketengan di antara mereka berhasil dikelola agar tidak pecah menjadi konflik kekerasan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Arikunto.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alatas, I. F. (2015). Gold and Silver, Branded Horses, and Well-Tilled Land”: Gender and Hadrami Migration. *Indonesian Feminist*, 3(1), 4–13.
- Al Khairiyah, Tim Kesekretariatan (2013). *Seabad Al-Falah Al-Khairiyah dalam Pendidikan Dakwah dan Sosial Budaya di Indonesia*. Bondowoso: Yayasan Al-Falah Al-Khairiyah
- Amaruli, R. J., Maulany, N. N., & Sulistiyono, S. T. (2018). SUMPAH PEMUDA ARAB , 1934 : *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 121–132.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. (2006). *Qadhaya al-Fiqh wa'l-Fikr al-Mu'āshir*. Damascus: Dār al-Fikr
- Barker, Eileen. (2009). In God’s Name: Practising Unconditional Love to the Death dalam Al –Rasheed, Madawi & Shterin, Marat. (2009). *Dying for Faith*. London: Tauris
- Bromley, David G.& Melton,J. Gordon. *Violence and Religion in Perspective dalam Bromley (2004), David G. Cults, Religion, and Violence*. Cambridge: Cambridge University Press
- Burhani, A. N. (2017). Ethnic Minority Politics in Jakarta ’ s Gubernatorial Election. *ISEAS*, (39), 1–6.

Cavanaugh, William T. (2009). *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. Oxford: Oxford University Press

Clark, A. K. (2015). *Rethinking the Decline in Social Capital*.
<https://doi.org/10.1177/1532673X14531071>

Collier, Paul. (2007). *Social Capital and Poverty: A Microeconomic Perspective dalam Grootaert, Christiaan & Bastelaer, Thierry van. (2007). The Role of Social Capital in Development*. Cambridge: Cambridge University Press

Conniff, Michael. (1999). *Populism in Latin America*. Tuscaloosa: University of

Ferragina, E. (2017). The Welfare State and Social Capital in Europe. *International Journal of Comparative Sociology*, 58(I), 55–90.
<https://doi.org/10.1177/0020715216688934>

Field, John. (2003). *Social Capital*. London: Routledge

Hadiz, Vedi R. (2016). *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press

Jacobsen, F. F. (2009). *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia* (1st ed.). London: Routledge.

Jonge, H. De. (1993). Discord and Solidarity Among the Arabd in the Netherlands East Indies, 1900-1942. *Indonesia*, 55, 73–90.

Jonge, H. De. (1993). Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia.

Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Kamali, MH. (2015). The Middle Path of Moderation in Islam: the Quranic Principles of Wasatiyyah. Oxford: Oxford University Press

Laclau, Ernesto. (2005). On Populist Reason. London: Verso

Lin, Nan. (2001). Social Capital: a Theory of Social Structure and Action.

Cambridge: Cambridge University Press

Muller, Jan Warner. (2016). What Is Populism. Pennsylvania : University of Pennsylvania Press

Noer, Deliar (1982). Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES

Panizza, Francisco. (2005). Populism and Mirror of Democracy. London: Verso

Parvasti, Amir. (2004). *Qualitative Research Sociology: An Introduction*. London: Sage Publication

Putnam, Robert D. (2000). Bowling Alone: the Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster

Putnam, Robert D. (1993). Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy. Princeton: Princeton University Press

Putnam, Robert D. (2002). *Democracies in Flux: the Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. Oxford: Oxford University Press

Qurtuby, S. Al. (2017). Arabs and “ Indo-Arabs ” in Indonesia: Historical Dynamics, Sosial Relations. *IJAPS*, 13(2), 45–72.

Rijal, S. (2017). Internal Dynamics Within Hadhrami Arabs in Indonesia From Social Hierarchy to Islamic Doctrine. *JIIS*, 11(1), 1–28.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.1-28>

Sparadely , James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Tatarko, A., Mironova, A., & Vijver, F. J. R. Van De. (2017). Ethnic Diversity and Social Capital in the Russian Context.
<https://doi.org/10.1177/0022022117692099>

Yamaguchi, M. (2016). Islamic School and Arab Association: Ahmad Surkati's Reformist Thought and Its Influence on the Educational Activities of al-Irshad. *Studia Islamika*, 23(3), 435–469.

Yin, Robert K. (2003). *Application of Case Study Research*. London: Sage

Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: Sage

Zeitlin, Irving. (2006). Memahami Kembali Sosiologi. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A